

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan tahapan pembangunan pertanian, proses transformasi struktural perekonomian nasional akan terus berlangsung dengan ciri sebagai berikut:

1. Peran relatif sektor pertanian dan sumbangannya terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja semakin menurun.
2. Pangsa ekspor bahan setengah jadi dan jadi makin besar
3. Keterkaitan antar berbagai sektor ekonomi semakin tinggi
4. Daerah pedesaan semakin terbuka, baik berupa hubungan antar desa, serta antara desa dan kota, maupun berupa arus informasi sehingga pola pikir petani semakin krisis dan rasional.
5. Terjadinya perubahan pola berusaha tani dari orientasi peningkatan produksi semata-mata ke orientasi
6. Pemanfaatan sumber daya yang optimal dalam rangka meraih nilai tambah hasil produksi pertanian yang lebih besar (Mubyarto, 1989).

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi pertanian yang sangat besar. Namun sektor pertanian kurang mendapat perhatian apalagi setelah Indonesia dianggap telah berhasil melakukan swasembada beras pada Pelita III. Kurang diperhatikannya sektor pertanian terlihat data kredit investasi pada beberapa sektor utama seperti dinyatakan pada tabel I.1

Tabel 1.1
Posisi kredit investasi pada bank-bank pemerintah
Menurut sektor ekonomi
(Milyar Rp)

Tahun	Pertanian	Pertambangan	Perindustrian	Perdagangan	Jasa
1991	4.845	394	7.801	1.301	2.893
1992	6.330	368	9.490	1.484	3.863
1993	7.460	180	9.487	4.002	4.037
1994	8.401	97	10.247	2.000	4.342
1995	9.055	113	11.550	2.150	6.096
1996	9.713	240	11.346	2.579	8.726
1997	10.802	281	13.545	3.075	11.703
1998	11.731	265	20.043	3.940	19.223
1999	9.145	118	7.200	1.824	5.797
2000	6.704	1.497	4.995	1.651	4.168
2001	6.755	2.367	6.457	2.400	3.706

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (beberapa tahun)

Dari tabel 1.1 tampak bahwa sektor pertanian menerima kredit investasi dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan sektor perindustrian. Lebih jelasnya tabel 1.2 menyajikan persentase kredit investasi pada sektor pertanian pertambangan dan industri selama periode 1991-2001.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa persentase rata-rata kredit investasi bank pemerintah pada sektor pertanian selama satu dekade hanya 44% jauh lebih kecil dibandingkan sektor industri yang 53%. Data ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih kurang diperhatikan dibandingkan dengan sektor industri padahal pada era krisis ekonomi, sektor pertanian memberikan kontribusi besar pada devisa dibandingkan sektor industri. Dalam masa krisis moneter, sektor pertanian

tumbuh pesat karena mampu ekspor dalam jumlah yang meningkat signifikan. Sedangkan sektor industri banyak yang gulung tikar.

Tabel 1.2
Persentase Posisi Kredit Investasi Bank Pemerintah
Pada Tiga Sektor Utama

Tahun	Pertanian	Pertambangan	Industri
1991	37%	3%	60%
1992	39%	2%	59%
1993	44%	1%	55%
1994	45%	1%	55%
1995	44%	1%	56%
1996	46%	1%	53%
1997	44%	1%	55%
1998	37%	1%	63%
1999	56%	1%	44%
2000	51%	11%	38%
2001	43%	15%	41%
rata-rata	44%	3%	53%

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

(berbagai tahun), diolah

Disisi lain bank sebagai lembaga keuangan harus bisa menjalankan fungsi intermediari yaitu sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dalam perkembangannya, fungsi bank sebagai lembaga intermediari cenderung makin menipis. Setelah krisis, bank-bank hidup dari menggantungkan pada tingkat suku bunga SBI bukan pada keuntungan laba kredit yang dialirkannya. Kecenderungan ini dimungkinkan karena kondisi sektor ril

dinilai masih penuh ketidakpastian sehingga membuat bank enggan untuk mengambil resiko (Harian Kompas, 2003).

Peran lembaga intermediari bank-bank terutama bank pemerintah perlu segera ditingkatkan untuk menggerakkan sektor ril meski kondisi ekonomi masih penuh dengan ketidakpastian apalagi menjelang pemilu 2004. Sektor riil terutama sektor pertanian harus segera dibangkitkan kembali dengan suntikan dana investasi yang lebih besar karena sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung pada sektor ini (Mubyarto, 1989). Hal ini dukung dengan besarnya tenaga kerja sektor pertanian. Lebih jelasnya, tabel 1.3 menjelaskan daya serap sektor pertanian terhadap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor-sektor utama lainnya.

Tabel 1.3
Jumlah Tenaga Kerja pada Sektor-Sektor Utama
(dalam ribuan orang)

Tahun	Pertanian	Pertambangan	Industri	Perdagangan	Jasa
1991	41,205	564	7,946	11,430	9,530
1992	42,153	524	8,255	11,746	9,911
1993	40,071	653	8,784	12,508	10,566
1994	37,875	659	6,583	10,974	9,846
1995	65,295	662	758	8,307	9,737
1996	47,661	761	913	11,867	11,065
1997	34,789	875	1,100	16,953	12,574
1998	39,414	674	9,933	16,814	12,394
1999	38,378	725	11,515	17,529	12,224
2000	40,676	950	11,641	18,489	9,574
2001	39,743	1,244	12,086	17,469	11,003

Sumber: Statistik Indonesia (berbagai tahun)

Berdasarkan tabel 1.3 tampak bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap bagian terbesar dari penduduk Indonesia dibandingkan sektor-sektor lain.

Dengan demikian, perlu ada upaya yang serius untuk mengembangkan sektor ini karena banyaknya penduduk Indonesia yang bergantung pada sektor ini.

Membangkitkan sektor pertanian dapat menjadi pertimbangan strategis yang vital bagi bangsa Indonesia ke depan. Indonesia adalah negara agraris yang memiliki kesuburan tanah yang bagus. Indonesia semesetinya mengembangkan keunggulan sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lain sehingga di masa depan Indonesia tidak perlu lagi mengimpor beras, kacang kedelai, gula, terigu dan produk-produk pertanian lainnya. Untuk mengembangkan sektor pertanian itu perlu dukungan sektor perbankan. Penelitian ini berupaya untuk melihat ke belakang dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kredit investasi pada sektor pertanian (Mubyarto, 1989).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap kredit investasi sektor pertanian?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap kredit investasi sektor pertanian?
3. Bagaimana pengaruh ekspor produk pertanian terhadap kredit investasi sektor pertanian ?
4. Bagaimana pengaruh luas lahan pertanian terhadap kredit investasi sektor pertanian?

5. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja sektor pertanian terhadap kredit investasi sektor pertanian?

Kredit investasi yang menjadi bahasan penelitian ini adalah hanya kredit investasi yang diberikan bank-bank pemerintah.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap kredit investasi sektor pertanian.
2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap kredit investasi sektor pertanian.
3. Menganalisis pengaruh ekspor produk pertanian pertanian terhadap kredit investasi sektor pertanian.
4. Menganalisis pengaruh luas lahan pertanian terhadap kredit investasi sektor pertanian.
5. Menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja sektor terhadap kredit investasi sektor pertanian.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran dan masukan kepada pihak yang berkompeten tentang kredit investasi bank-bank pemerintah terhadap sektor pertanian.
2. Memberikan gambaran dan masukan kepada pihak yang berkompeten tentang pengembangan sektor pertanian.
3. Memberikan informasi mengenai peraturan dan pelaksanaan tentang kredit investasi yang dilakukan oleh bank pemerintah terhadap sektor pertanian kepada masyarakat pertanian.
4. Memberikan informasi mengenai peraturan dan pelaksanaan tentang kredit investasi yang dilakukan oleh bank pemerintah terhadap sektor pertanian kepada investor.
5. Sebagai tambahan informasi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan data tahunan yaitu dari tahun 1981-2001 yang meliputi :

- a. Kredit investasi bank-bank pemerintah disektor pertanian
- b. Suku bunga kredit investasi pada bank-bank pemerintah
- c. Produk Domestik Bruto (PDB)
- d. Ekspor produk Pertanian
- e. Luas Lahan Pertanian
- f. Jumlah tenaga kerja Sektor Pertanian

- Sumber Data

Data diperoleh dari :

- Statistik Indonesia
- Statistik ekonomi keuangan Indonesia berbagai tahun
- Indikator ekonomi (BPS) berbagai tahun
- Laporan BI berbagai tahun
- BPS
- Sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini

1.5.2. Metode analisis

- Metode deskriptif

Yaitu metode yang didasarkan pada analisis dengan pendiskripsian faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud sebagai pendukung untuk analisis metode kuantitatif.

- Metode kuantitatif

Yaitu metode metode analisis yang menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang dapat di gunakan untuk menganalisa masalah-masalah yang akan di teliti. Pada penelitian ini cara penaksiran yang digunakan adalah cara *ordinari last squares* (regresi kuadrat terkecil). Secara umum hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

Hubungan fungsional tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan linier dan persamaan non linier. Persamaan linier digunakan apabila diagram sebaran

menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen secara diagonal. Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Model persamaan non linier dapat dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5}$$

Model persamaan tersebut dapat dilinierkan sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5$$

Di mana :

$\ln Y$ = Ln Kredit Investasi Sektor Pertanian (miliar rupiah)

$\ln X_1$ = Ln Suku Bunga Kredit (%)

$\ln X_2$ = Ln PDB Sektor Pertanian (miliar rupiah)

$\ln X_3$ = Ln Ekspor Produk Pertanian (juta dollar)

$\ln X_4$ = Ln Luas Lahan Pertanian (Ha)

$\ln X_5$ = Ln Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian (orang)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien penjelas masing-masing nilai parameter Y

Selanjutnya dengan pendekatan model regresi linier kuadrat terkecil (OLS) akan diperoleh parameter estimasi masing-masing variabel independen yang berpengaruh setelah parameter diketahui, maka dilakukan beberapa pengujian yaitu :

1.5.3. Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Koefisien Determinasi ini menghitung seberapa besar variasi dari variabel yang dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai R^2 mempunyai range antara 0-1. semakin besar R^2 (semakin mendekati 1) menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

1.5.4. Pengujian Hipotesa

1.5.4.1. Metode pengujian Simultan (Uji F-statistik)

Uji F merupakan pengujian untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Adapun langkah uji F ini adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$$

Yang berarti variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \beta_i \neq 0$$

Berarti pula variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-Hitung dengan F-Tabel pada tingkat kepercayaan 5%.

Bila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak berarti variabel-variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

1.5.4.2. Metode Pengujian Parsial (Uji t-Statistik)

Merupakan pengujian variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesa yang digunakan adalah :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

Dimana β_1 merupakan koefisien dari variabel independen ke-i dan konstanta.

Bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka pada tingkat kepercayaan 5% H_0 ditolak, yang berarti variabel independen tertentu yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen.

1.5.5. Uji Asumsi Klasik

1.5.5.1. Uji Heterokedastisitas

Merupakan variabel gangguan yang tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dalam model regresi maka digunakan uji White Heteroscedasticity.

1.5.5.2. Uji multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya, suatu variabel independen merupakan fungsi dari variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) yang didapat kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil regresi secara bersama variabel independen dengan variabel dependen. Jika

ditemukan antara r^2 yang melebihi R^2 pada model penelitian, maka dari model persamaan tersebut terdapat multikolonier, dan sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari semua r^2 maka ini menunjukkan tidak terdapat multikolonier pada model persamaan yang di uji.

1.5.5.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson Test (DW-test), untuk menguji penyakit asumsi klasik yang satu ini, maka terlebih dahulu tentukanlah nilai kritis d_u dan d_l berdasarkan jumlah observasi dan variabel independen jika hipotesa nol menyatakan tidak ada autokorelasi maka :

1. jika $DW < d_l$ yang berarti H_0 ditolak sehingga terjadi autokorelasi.
2. jika $DW > 4-d_l$ maka artinya H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
3. jika $d_u < DW < 4-d_u$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

1. 6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini berisi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan Sistematika penulisan .

BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Berisi secara umum subyek penelitian, keadaan perekonomian, dan perkembangan kredit investasi di indonesia .

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang penelitian yang telah di lakukan sebelumnya yang di gunakan bahan sebagai perbandingan .

BAB IV LANDASAN TEORI

Berisi tentang diskripsi secara teori tentang kredit investasi dan variabel-variabel yang mempengaruhinya dan hipotesis.

BAB V ANALISA DATA

Mengemukakan hasil estimasi dan analisis serta inter prestasinya .

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan yang didapat dari hasil seluruh penelitian serta saran-saran sesuai dengan hasil analisa penelitian ini .

BAB II

GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Kredit investasi diberikan untuk membantu investor mendanai pembangunan proyek baru atau perluasan proyek yang sudah ada. Jangka waktu kredit investasi dapat menengah atau panjang, berkisar antara lima sampai sepuluh tahun. Dalam jangka waktu tersebut, biasanya sudah termasuk masa tenggang pembayaran angsuran atau bunga dan angsuran. Bunga kredit investasi ditetapkan baik secara tetap maupun mengambang.

Pembayaran kembali kredit dilakukan dengan angsuran, dimulai sejak usianya masa tenggang. Jadwal angsuran beraneka ragam, mulai dari sebulan sekali sampai dengan setahun sekali.

Hingga dewasa ini, kredit investasi tetap diminati para investor karena prosedur aplikasinya sederhana, suku bunganya lebih rendah dibandingkan investasi dengan jangka menengah dan jangka panjang lain, sedangkan penggunaannya luwes (Sutojo, Siswanto, 1995)

Sebelum memutuskan untuk meluluskan permintaan kredit investasi, bank akan meneliti tiga hal yaitu faktor intern, kredibilitas investor, dan prospek masa depan proyek yang akan dibangun.

Bank akan mempelajari fluktuasi deposito yang ditempatkan pada bank mereka selama dua-tiga tahun terakhir. Mereka juga akan memperkirakan kecenderungan perkembangan deposito itu selama beberapa tahun mendatang, selain itu juga akan meninjau struktur diversifikasi harta bank pada saat permintaan kredit

diajukan, bank akan melihat pula apakah jumlah staf yang berpendidikan dan berpengalaman dalam kredit investasi cukup banyak, sehingga kredit yang mereka berikan dapat ditangani secara profesional. (Sutojo, Siswanto 1995 : 187)

Kredibilitas investor dan tim manajemen mereka menjadi penting sekali peranannya dalam kasus kredit investasi, hal tersebut disebabkan karena bank yang selain bertindak sebagai kreditur, juga sebagai mitra usaha. Bank akan bekerja sama dalam jangka waktu lama dengan investor dan tim manajemennya, minimal dalam jangka waktu kredit. Agar dapat bekerja sama dengan baik, sudah barang tentu bank akan menuntut kredibilitas tinggi dari para investor.

Prospek masa depan proyek ditentukan oleh profesionalisme manajemennya, kualifikasi sumberdaya manusia yang menjalankan, daya saing produk yang dihasilkan, keberhasilan pemasaran produk, serta profitabilitas dan likuiditas keuangan. Perkembangan ekonomi, sosial, dan politik baik nasional maupun internasional seringkali juga mempengaruhi kehidupan proyek.

2.2. Perkembangan kredit investasi pada sektor pertanian

Kredit investasi mulai diberikan sejak permulaan pelaksanaan Repelita I. Kredit ini dimaksudkan untuk pembiayaan modal guna rehabilitasi, tetapi kemudian diperluas untuk perluasan dan pendirian proyek baru di berbagai bidang. Bagian terbesar kredit ini dibiayai dengan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Penentu besarnya kredit likuiditas beserta suku bunganya oleh BI kepada bank-bank pemerintah disesuaikan dengan urutan prioritas.

Kredit investasi pada sektor pertanian diberikan kepada usaha-usaha pertanian dalam rangka rehabilitasi, ekspansi, modernisasi seperti perluasan lahan, pemberian bantuan dalam pengadaan pupuk dan lain-lain. Kredit perbankan yang mengalir pada sektor pertanian terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga dapat mendukung program pembangunan pada umumnya dan program pembangunan di bidang industri pada khususnya. Perkembangan kredit investasi yang disalurkan oleh bank-bank pemerintah dapat kita lihat pada tabel 1.1.

Sesuai dengan arah kebijakan perkreditan pada tiap repelita yang sedang berjalan yaitu Repelita V dan VI, kebijakan kredit investasi akan tetap diarahkan untuk membiayai kegiatan produktif yang banyak menyerap tenaga kerja serta kegiatan usaha golongan ekonomi lemah, seperti pada Repelita V difokuskan untuk difersifikasi ekonomi sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan kepada migas, melalui pengembangan industri yang berorientasi ekspor. Sedangkan pada awal Repelita VI kebijaksanaan perekonomian nasional terutama ditunjukkan untuk : (1) melakukan deregulasi ekonomi untuk meningkatkan efisiensi agregat dan mendorong ekspor non migas, (2) melakukan upaya untuk memperbaiki keseimbangan struktur ekonomi melalui pembinaan perusahaan dan industri menengah dan kecil dan (3) meningkatkan kawasan timur Indonesia.

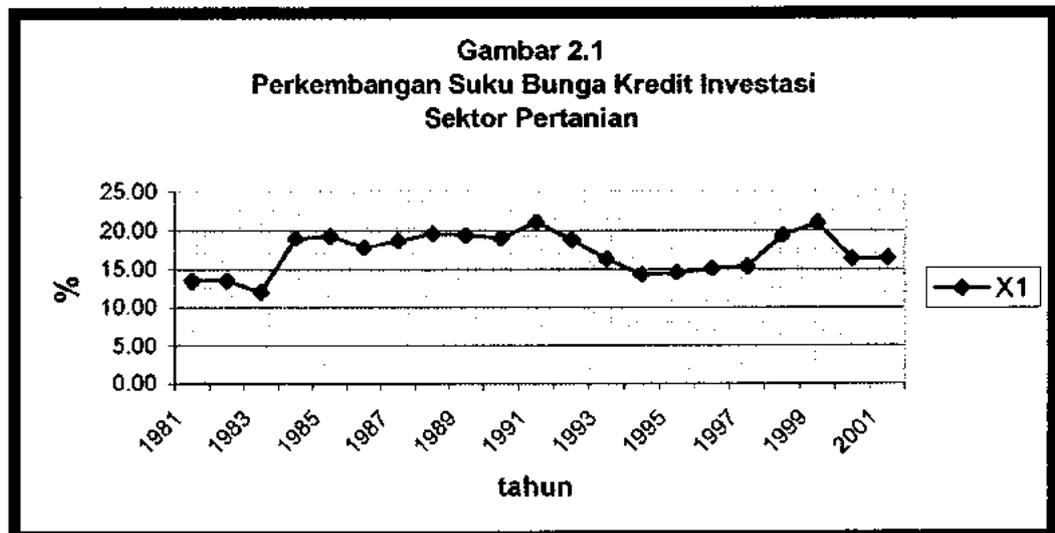
Tersedianya dana terhadap sektor-sektor ekonomi khususnya pada sektor pertanian maka diharapkan sektor pertanian dapat menunjang stabilitas ekonomi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian dan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan sebagian besar anggota masyarakat yaitu petani. Pendapatan petani dan nelayan yang makin

meningkat akan mendorong meningkatkan permintaan dalam negeri terhadap hasil industri dan jasa. Selanjutnya dalam rangka mendukung pemerataan, pembangunan pertanian juga berperan dalam mengentaskan kemiskinan, mengurangi kesenjangan pendapatan antar daerah dan antar golongan masyarakat, serta dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah tertinggal. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi terutama untuk meningkatkan taraf hidup petani sebagai kelompok masyarakat yang terbesar.

2.3 Perkembangan Subyek Yang Diamati

2.3.1 Perkembangan Tingkat Suku Bunga

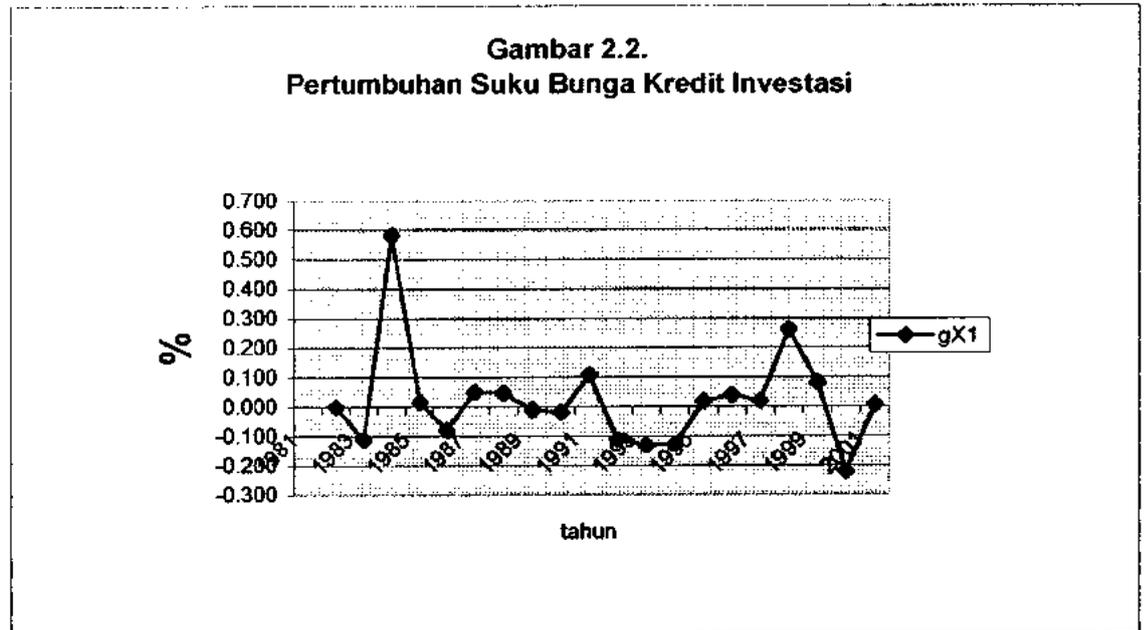
Secara umum perkembangan suku bunga dalam negeri tahun 1981-2001 menunjukkan perkembangan yang relatif stabil meskipun dalam beberapa tahun terakhir cenderung menurun. Lihat Gambar 2.1 dan Gambar 2.2.



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (berbagai tahun)

Berdasarkan gambar 2.1 terlihat bahwa suku bunga tertinggi dicapai pada tahun 1991 yaitu sebesar 21,14%, suku bunga terendah terjadi pada tahun 1983 yaitu

sebesar 12%. Rata-rata suku bunga kredit investasi selama periode penelitian adalah sebesar 17,66%.

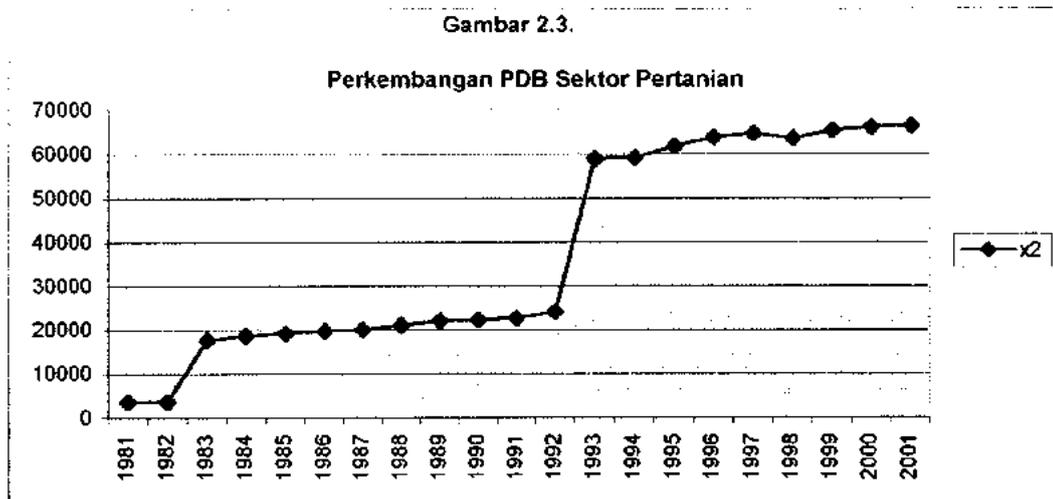


Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (berbagai tahun),diolah

Berdasarkan 2.2 terlihat bahwa pertumbuhan suku bunga kredit investasi sangat fluktuatif. Pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 1984 yaitu sebesar 58%, dan pertumbuhan suku bunga kredit investasi mengalami penurunan paling rendah pada tahun 2000 yaitu sebesar 22%. Rata-rata pertumbuhan kredit investasi selama periode penelitian adalah sebesar 2%.

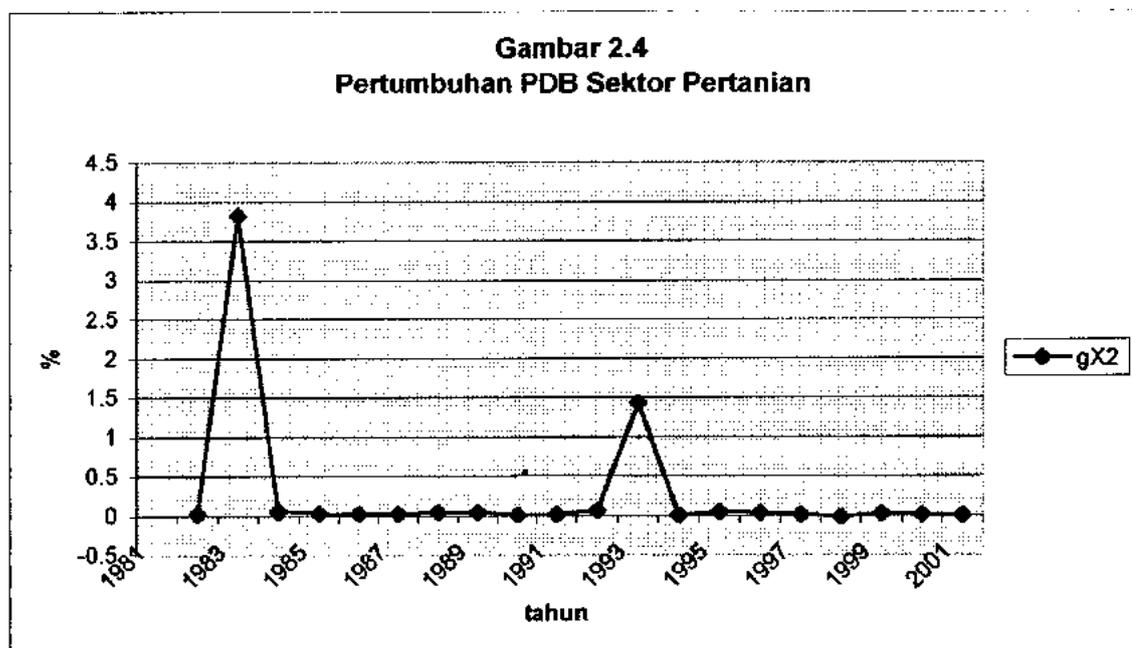
2.3.2. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian

Gambar 2.3 dan gambar 2.4 menyajikan perkembangan dan pertumbuhan PDB Sektor Pertanian selama periode penelitian.



Sumber : Statistik Indonesia (berbagai tahun)

Berdasarkan gambar 2.3 terlihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian tertinggi dicapai pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp 66.503 miliar, dan PDB sektor pertanian terendah terjadi pada tahun 1981 yaitu sebesar Rp 3.593 miliar. Jadi rata-rata Produk Domesti Bruto (PDB) sektor pertanian selama periode penelitian adalah sebesar Rp37.397 miliar.

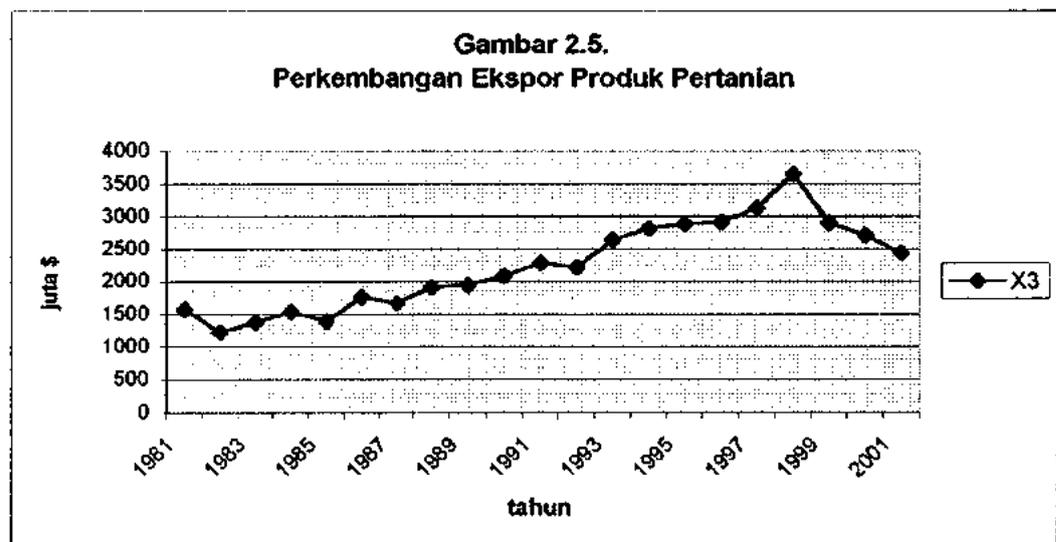


Sumber : Statistik Indonesia (berbagai tahun),diolah

Berdasarkan gambar 2.4 terlihat bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pertumbuhan PDB tertinggi dicapai pada tahun 1983 yaitu sebesar 38.2%, dan pertumbuhan PDB sektor pertanian mengalami penurunan paling rendah pada tahun 1998 yaitu sebesar 2%. Rata-rata pertumbuhan PDB sektor pertanian selama periode penelitian adalah sebesar 29%.

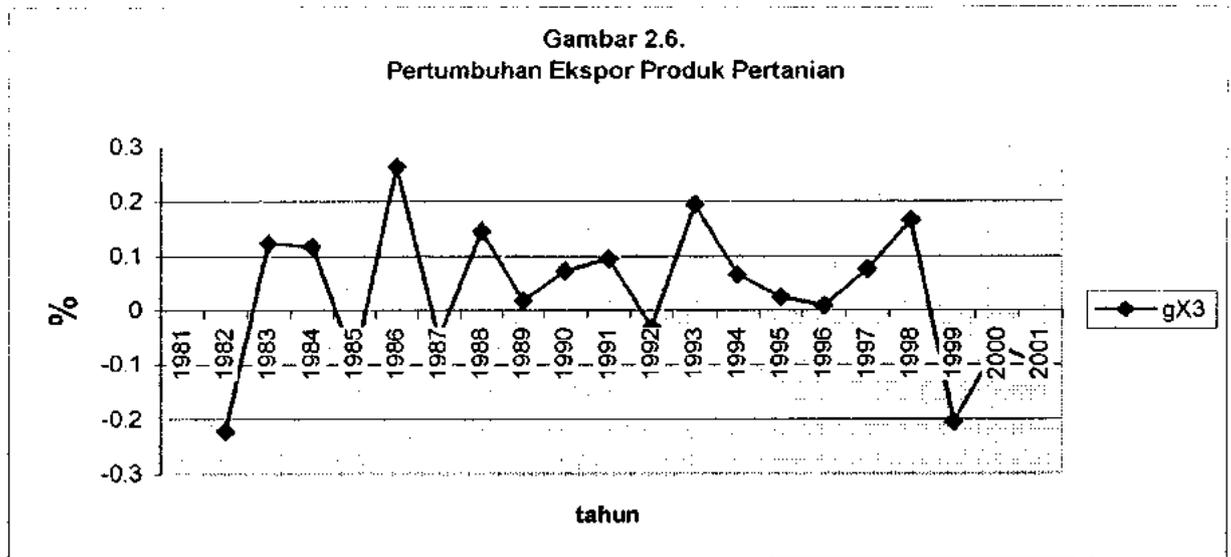
2.3.3. Perkembangan Ekspor Produk Pertanian

Gambar 2.5 dan gambar 2.6 menyajikan perkembangan dan pertumbuhan Ekspor Produk Pertanian selama periode penelitian.



Sumber : Statistik Indonesia (berbagai tahun)

Berdasarkan pada gambar 2.5 terlihat bahwa Ekspor Produk Pertanian tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar US\$ 3653.5 juta. Ekspor Produk Pertanian terendah terjadi pada tahun 1982 yaitu sebesar US\$ 1221,2. Rata-rata perkembangan Ekspor Produk Pertanian selama periode penelitian adalah sebesar US\$ 2239.7 juta.

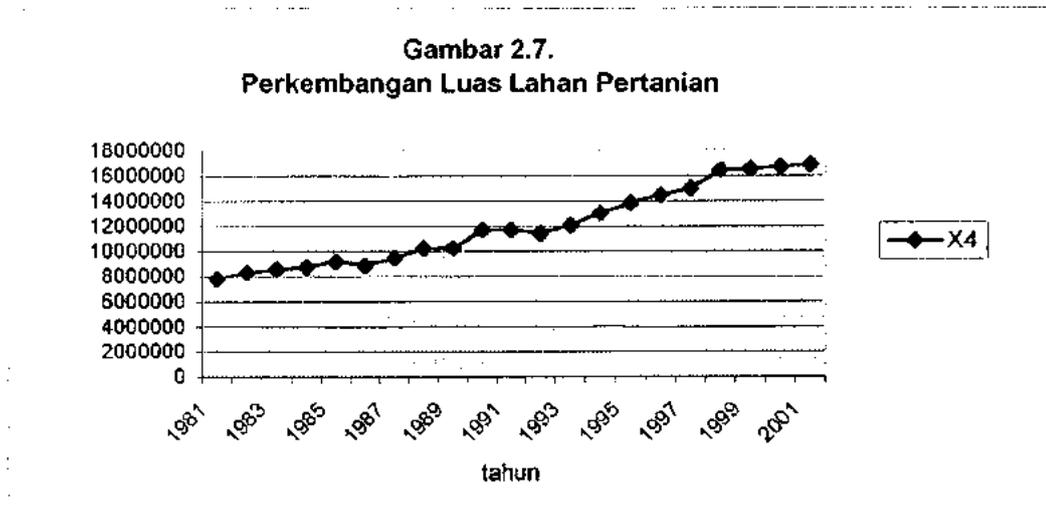


Sumber : Statistik Indonesia (berbagai tahun),diolah

Berdasarkan gambar 2.6 terlihat bahwa pertumbuhan Ekspor Produk Pertanian sangat fluktuatif. Perkembangan Ekspor Produk Pertanian tertinggi dicapai pada tahun 1986 yaitu sebesar 26%, dan pertumbuhan ekspor produk pertanian mengalami penurunan paling rendah pada tahun 1982 yaitu sebesar 22%. Jadi rata-rata perkembangan Ekspor Produk Pertanian selama periode penelitian adalah sebesar 3%.

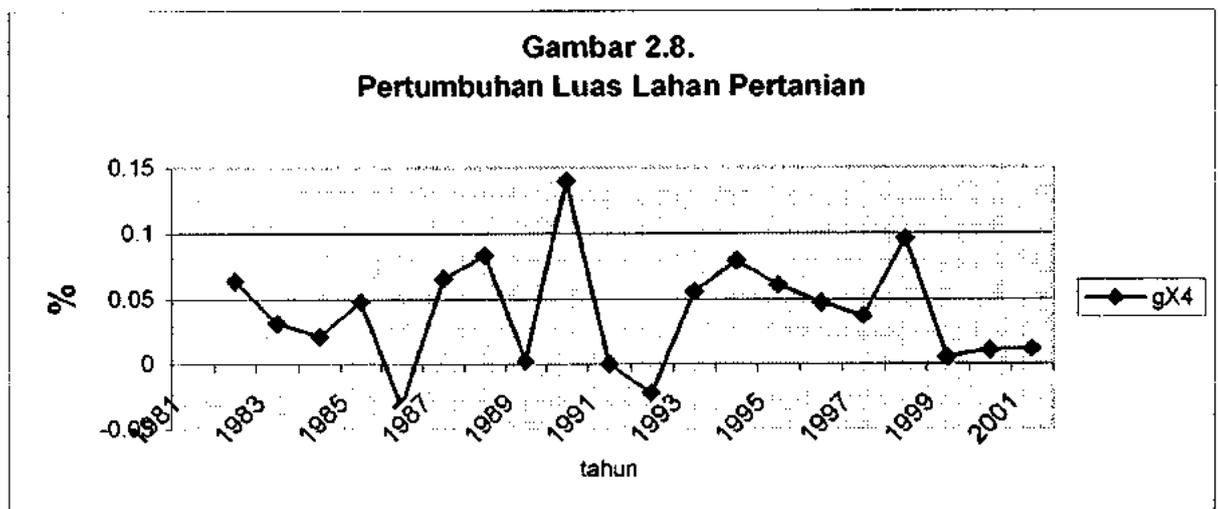
2.3.4. Perkembangan Luas Lahan Pertanian

Gambar 2.7 dan gambar 2.8 menyajikan perkembangan dan pertumbuhan luas lahan Pertanian selama periode penelitian.



Sumber : Statistik indonesia (berbagai tahun)

Berdasarkan gambar 2.7 terlihat bahwa Luas Lahan Pertanian terluas dicapai pada tahun 2001 yaitu sebesar 16,898,468 Ha. Luas lahan terendah terjadi pada tahun 1981 yaitu sebesar 7,830,260 Ha. Jadi rata-rata perkembangan luas lahan pertanian selama periode penelitian yaitu sebesar 11.980.718.3 Ha.

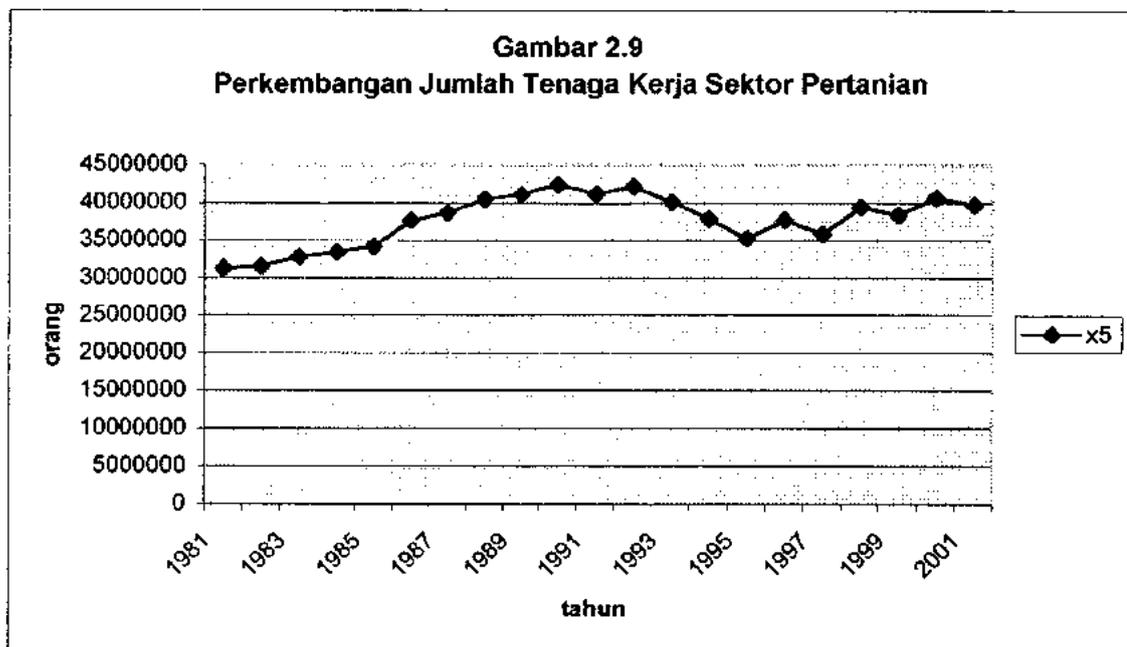


Sumber : Statistik indonesia (berbagai tahun),diolah

Berdasarkan gambar 2.8 terlihat bahwa pertumbuhan luas lahan pertanian dari tahun ketahun sangat fluktuatif. Perkembangan tertinggi tercapai pada tahun 1990 yaitu sebesar 14%, dan pertumbuhan luas lahan pertanian mengalami penurunan pada tahun 1986 yaitu sebesar 3%. Jadi rata-rata pertumbuhan luas lahan pertanian selama periode penelitian adalah sebesar 4%.

2.3.5. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja

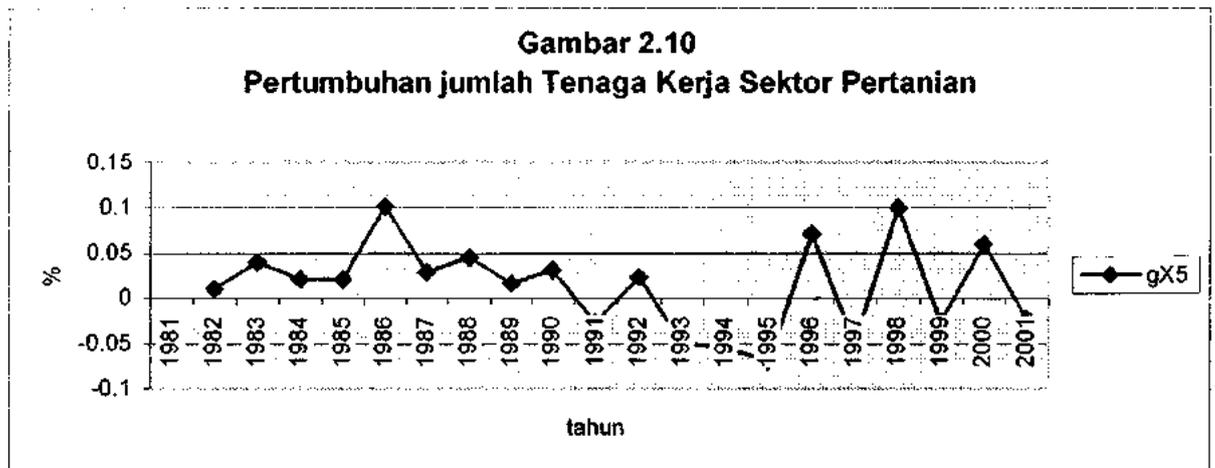
Gambar 2.9 dan gambar 2.10 menyajikan perkembangan dan pertumbuhan Jumlah tenaga kerja sektor pertanian selama periode penelitian.



Sumber : Statistik Indonesia (berbagai tahun)

Berdasarkan gambar 2.9 terlihat bahwa jumlah tenaga kerja sektor pertanian tertinggi dicapai pada tahun 1990 yaitu sebesar 42.378.309 orang. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian terendah terjadi pada tahun 1981 yaitu sebesar

31.277.381 orang. Jadi rata-rata pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor pertanian selama periode penelitian adalah sebesar 37.716.503 orang.

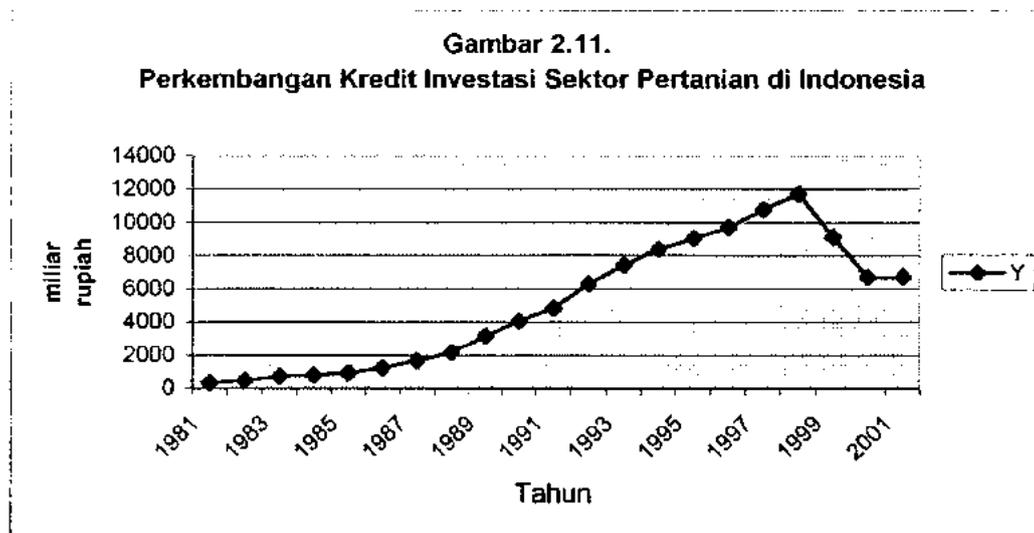


Sumber : Statistik Indonesia (berbagai tahun),diolah

Berdasarkan gambar 2.10 terlihat bahwa pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor pertanian sangat fluktuatif. Pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 1986 yaitu sebesar 10%, dan pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan paling rendah pada tahun 1995 yaitu sebesar 7%. Rata-rata pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor pertanian selama periode penelitian adalah sebesar 1%.

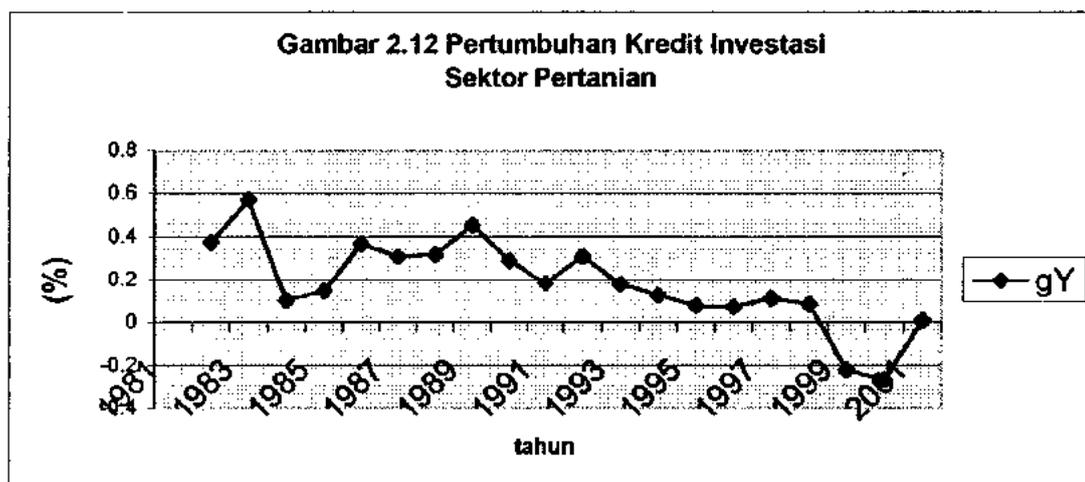
2.3.6. Perkembangan Kredit Investasi Sektor Pertanian

Gambar 2.11 dan gambar 2.12 menyajikan perkembangan dan pertumbuhan Jumlah tenaga kerja sektor pertanian selama periode penelitian.



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (berbagai tahun)

Berdasarkan gambar 2.11 terlihat bahwa Kredit Investasi Sektor Pertanian tertinggi dicapai pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 11.731 Miliar, kredit investasi sektor pertanian terendah terjadi pada tahun 1981 yaitu sebesar Rp 340 Miliar. Jadi rata-rata perkembangan kredit investasi sektor pertanian oleh bank-bank pemerintah selama periode penelitian adalah sebesar Rp 5075,762.



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (berbagai tahun), diolah

Berdasarkan gambar 2.12 terlihat bahwa pertumbuhan kredit investasi sektor pertanian sangat fluktuatif. Pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 1983 yaitu sebesar 57%, dan pertumbuhan kredit investasi sektor pertanian mengalami penurunan paling rendah pada tahun 2000 yaitu sebesar 27%. Jadi rata-rata pertumbuhan kredit investasi sektor pertanian selama periode penelitian adalah sebesar 18%.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1. Nazula Elva Nuriyana

Berdasarkan hasil penelitian dari Nazula Elva Nuriyana (2001) yang berjudul **“Analisis Kritis Kebijakan 1 Juni 1983 Terhadap Permintaan Kredit Investasi Bank-Bank Umum Pemerintah Pada Sektor Ekonomi Periode 1981-1997”**. Dengan variabel dependen yaitu Kredit Investasi bank pemerintah (KI) dan variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga Kredit investasi, dan variabel dummy yaitu paket kebijakan 1 juni 1983 , berkesimpulan:

1. Bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu : pendapatan nasional, tingkat suku bunga kredit investasi bank-bank pemerintah, dan variabel dummy memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi. Besar kecilnya kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi dipengaruhi oleh pendapatan nasional, tingkat suku bunga kredit investasi, dan variabel dummy.
2. Bahwa secara individu variabel independen tingkat suku bunga kredit investasi, pendapatan nasional, dan variabel dummy berpengaruh secara signifikan terhadap kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi.

3. Bahwa secara individu variabel independen tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi.
4. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik dan positif antara sebelum dan sesudah paket kebijakan 1 juni 1983 terhadap kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi. Hal ini menggambarkan bahwa setelah adanya paket juni 1983 kebijakan ini mampu mempengaruhi meningkatkan kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi.
5. pemberian kredit investasi pada sektor ekonomi oleh bank-bank pemerintah dari tahun ketahun cenderung meningkat (dari tahun 1983-1997), hal ini dikarenakan adanya kemudahan oleh pihak perbankan dalam menyalurkan kredit serta sektor ekonomi mampu memberikan penghasilan yang cukup baik, sehingga minat investor untuk menanamkan modalnya disektor ekonomi terus meningkat.

3.2 Gita Andriani

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gita Andriani (2001) yaitu mengenai **“Model Kredit Investasi Pada Sektor Industri Oleh Bank-Bank Pemerintah Periode 1981-1997”** dengan variabel dependen yaitu Kredit Investasi Bank Pemerintah dan variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Suku bunga kredit investasi. Berkesimpulan bahwa :

1. Perkembangan Kredit Investasi yang diberikan oleh bank-bank pemerintah pada sektor industri ternyata selalu mengalami peningkatan, menunjukkan

bahwa kebutuhan dana investasi yang semakin besar baik untuk rehabilitasi modernisasi , pendirian proyek baru, maupun perluasan proyek yang sudah ada.

2. Tingkat suku bunga kredit bank pemerintah ternyata mempunyai pengaruh yang nyata dan positif terhadap pemberian kredit investasi bank pemerintah sektor industri. Bagi para debitur, naiknya tingkat suku bunga kredit investasi ternyata tidak menurunkan minat para debitur untuk mengambil kredit investasikarena harapan-harapan yaitu tingkat keuntungan yang akan diterima investor masih lebih besar setelah dibandingkan dengan tingkat bunga yang berlaku.
3. Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada kerdit investasi pada sektor industri.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1 . Pengertian Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992, Tentang perbankan).

Kredit adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat di samakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara Bank dengan lain pihak dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah di tentukan. (Muljono, Teguh Pudjo, 1986 : 10).

4.2. Jenis-Jenis Kredit

4.2.1 Jenis kredit menurut sektor ekonomi

Kredit menurut sektor ekonomi didasarkan atas klasifikasi ekonomi menurut internasional standart industrial elasication QS all economic activies (ISIC) yang dianut oleh perbankan. Rincian sektor ekonomi tersebut didasarkan atas dasar kebutuhan untuk menentukan kebijakan pengarahannya kredit bank secara kualitatif yang dititikberatkan pada sektor ekonomi yang diutamakan dalam pembiayaan dengan kredit bank itu. kredit menurut sektor ekonomi tersebut dirinci atas :

1. Sektor pertanian

Yaitu usaha-usaha untuk produksi tanaman, peirklanan, peternakan, serta kehutanan dan pemotongan kayu.

2. Sektor pertambangan

Meliputi usaha-usaha penggalian dan pengumpulan bahan-bahan tambang dalam bentuk padat, cair dan gas.

3. Sektor perindustrian

Meliputi kegiatan mengubah bentuk (transformasi) pengolahan baik dan mekanisme maupun kimiawi dari suatu bahan baku menjadi barang jadi yang dikerjakan mesin, manusia dan lain-lain.

4. Sektor perdagangan meliputi ekspor, impor, distribusi hotel dan restoran

5. Sektor jasa-jasa

Meiputi kegiatan real estate, profesi selain dokter (notaris, akuntan dll) leasing (usaha sewa beli barang-barang modal dan lain-lain) (jasa dari LKBIS, asuransi agen) (Sinungan,1995:10-17).

4.2.2. Jenis Kredit Berdasarkan Penggunaannya

a. Kredit Modal Kerja

Adalah bantuan pembiayaan kepada nasabah untuk modal kerja perusahaan atau kredit untuk pembiayaan atas aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan mentah /baku,bahan penolong dan lain-lain

b. Kredit Investasi

Adalah bantuan pembiayaan yang berjangka menengah dan panjang untuk keperluan rehabilitasi, modernisasi, ekspansi dan pendirian proyek-proyek baru.

c. Kredit Konsumsi

Adalah pinjaman yang diberikan kepada pihak ketiga untuk keperluan konsumsi berupa barang dan jasa.

4.2.3 Jenis Kredit Berdasarkan jangka Waktunya

Kredit bank menurut jangka waktunya yaitu menurut batas waktu yang diperjanjikan dan biasanya dicantumkan dalam perjanjian tertulis.

- a. Kredit Jangka Pendek, yaitu kredit yang berjangka waktu maksimal 1 tahun.
- b. Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang berjangka waktu antara 1 sampai 3 tahun.
- c. Kredit Jangka Panjang, yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun

4.2.4. Jenis Kredit Berdasarkan Kolektabilitas

Pada khakekatnya didasarkan pada resiko keamana menurut penilaian bank terhadap kondisi dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar bunga, mengansur serta melunasi pinjaman kepada bank. Jadi unsur utama dalam menentukan kolektibilitas tersebut adalah waktu pembayaran bunga, pembayaran angsuran maupun pelunasan pokok pinjaman dan di rinci atas :

1. Kredit Lancar

Kredit di golongan lancar apabila memenuhi kreteria sebagai berikut :

a. Kredit dengan angsuran

- Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok maupun bunga.

- Terdapat tunggakan angsuran pokok tetapi belum melampaui 6 bulan bunga kredit yang masa angsurannya ditetapkan 6 bulan atau lebih.

b. Kredit tanpa angsuran

Kredit tersebut belum jatuh tempo dan tidak terdapat tunggakan bunga yang melampaui 2 bulan.

c. Kredit dalam penyelamatan

Kredit dimaksud memenuhi kriteria a dan b di atas dengan catatan bahwa :

- Minimum 20% dari pokok pinjaman dalam penyelamatan telah dilunasi dan selama satu tahun sejak timbulnya kewajiban pembayaran bunga tidak ada lagi tunggakan bunga.
- Dalam hal disertai tambahan kredit yang jumlahnya melebihi 20% dari pokok pinjaman maka jumlah pelunasan minimal sebesar tambahan kredit tersebut.

2. Kredit Kurang Lancar

a. Kredit dengan angsuran

- Terdapat tunggakan angsuran pokok yang melampaui satu masa angsuran berikutnya tetapi belum melampaui dua masa angsuran.
- Terdapat tunggakan bunga yang melampaui 2 bulan tetapi belum melampaui 3 bulan.

b. Kredit tanpa angsuran

- Kredit tersebut walaupun belum jatuh tempo namun terdapat tunggakan bunga melampaui 2 bulan melampaui tetapi belum melampaui 3 bulan.
- Kredit tersebut telah jatuh tempo dan belum dibayar tetapi belum melampaui 3 bulan.

c. Kredit dalam penyelamatan

Kredit bank digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria a dan b di atas belum memenuhi ketentuan kredit lancar kriteria c di atas dan tidak ada tunggakan yang melampaui batas waktu yang ditentukan pada huruf b kredit kurang lancar.

d. Kredit tanpa perjanjian tertulis

Kriteria bank belum melampaui tiga bulan sejak tanggal pemberiannya dan apabila menurut penilaian yang wajar diperkirakan debitur yang bersangkutan dapat melunasi seluruh hutangnya.

3. Kredit yang diragukan

Kredit digolongkan diragukan apabila kredit itu tidak memenuhi kriteria lancar dan kurang lancar pada huruf a dan b di atas, tetapi berdasarkan penilaian yang wajar :

- Kredit tersebut masih bisa diselamatkan dan jumlahnya bernilai minimum 75% dari utang.
- Kredit tersebut tidak dapat diselamatkan dan jaminannya masih bernilai minimal 100% dari utang.

4. Kredit Macet

- Tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan pada kriteria a, b dan c di atas.
- Memenuhi kriteria tersebut pada huruf c di atas tetapi dalam waktu 18 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasannya. Apabila berdasarkan penilaian yang wajar diketahui bahwa bank sulit memperoleh pelunasan dan sulit diusahakan penyelamatannya.

4.3 Pengertian kredit investasi

Kredit investasi adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan investasi atau penanaman modal yang dimaksud disini adalah untuk pembelian barang-barang modal serta jasa yang diperlukan untuk rehalitasi / modernisasi maupun ekspansi proyek yang sudah ada atau pendirian proyek baru, pembangunan pabrik, pembelian mesin-mesin yang semuanya itu ditujukan untuk meningkatkan produktivitas. (Sutojo, Siswanto, 1995:183).

Kredit investasi adalah kredit yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan atau pendirian proyek-proyek baru.(Anwari, 1981: 17).

Kredit Investasi adalah Kredit-Kredit yang di keluarkan oleh perbankan untuk pembelian barang-barang modal yaitu tidak habis dalam satu cycle usaha, maksudnya proses dari pengeluaran uang kas dan kembali menjadi uang kas tersebut akan memakai jangka waktu yang cukup panjang setelah melalui beberapa kali perputaran. (Muljono, Teguh Pudjo, 1986: 26)

4. 3. 1. Ciri-ciri kredit investasi

1. Diperlukan untuk penambahan modal
2. Penggunaan kredit tersebut untuk tujuan-tujuan tertentu yang sudah direncanakan terlebih dahulu
3. Kredit tersebut berjangka menengah dan panjang

4. 3. 2. Manfaat kredit investasi

Manfaat Kredit Investasi di banding dengan kredit jangka menengah lainnya. (Sutojo,Siswanto,1993: 18) adalah sebagai berikut:

a. Prosedur aplikasi yang lebih rendah

Di samping mengajukan permintaan kredit investasi ke bank, para investor dapat pula mengumpulkan dana pembangunan proyek dengan jalan menerbitkan obligasi atau menjual saham di bursa saham, tapi khusus di Indonesia sampai saat ini belum diijinkan seseorang investor mencari dana untuk pembangunan proyek baru dengan jalan menjual saham di bursa saham.

b. Suku bunga yang lebih rendah

Dibandingkan suku bunga leasing (yang diberikan oleh perusahaan leasing), kredit ekspor barang modal, kredit modal kerja, suku bunga kredit investasi masih terhitung lebih rendah.

c. Keluwesan penggunaannya

Kredit investasi diberikan sebagai dari paket kebutuhan dana investasi secara keseluruhan, jadi kredit investasi dapat digunakan baik untuk mendanai pengadaan tanah, perluasan proyek, gedung, infrastruktur, mesin, peralatan kendaraan, inventaris kantor maupun modal kerja awal.

4.3. 3. Langkah-langkah dalam pemberian kredit investasi

Dalam pelaksanaan kegiatan perkreditan yang sehat di kenal ada prinsip 5C yaitu :

1. *Charakter*, adanya keyakinan dari pihak bank bahwa peminjam mempunyai modal, watak ataupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif dan juga mempunyai rasa tanggung jawab yang baik dalam kehidupan pribadi baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat dalam menjalankan usahanya.
2. *Capacity*, suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajiban dari kegiatan usaha yang dilakukan yang akan dibiayai dengan kredit bank.
3. *Capital*, jumlah dana atau modal sendiri yang di miliki oleh calon debitur.
4. *Collateral*, barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjan atau debitur sebagai jaminan atas kradit yang diterimanya.
5. *Condition of Economic*, yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk kurun waktu tertentu yang kemungkinannya dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.

4.3.4. Faktor-Faktor Yang Menentukan Investasi

1. Pendekatan Nilai Sekarang (present value)

Pendekatan present value menyatakan bahwa proyek investasi dianggap menguntungkan dan dapat diterima apabila nilai sekarang proyek tersebut lebih besar dari biasanya modal yang ditanam atau proyek investasi biasanya modal yang ditanam atau proyek investasi dianggap menguntungkan atau dapat diterima apabila

proyek investasi tersebut mempunyai nilai sekarang netto (NPV) lebih besar dari nol, secara sistematis pernyataan harus dirumuskan sebagai berikut :

$$C < GPV = \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^{nt}}$$

atau

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^{nt}} > 0$$

Dimana :

C = besarnya modal yang diperlukan

GPV = Nilai pendapatan sekarang proyek investasi

NPV = Nilai bersih sekarang proyek investasi

R = penerimaan bersih yang di perkirakan diperoleh dari proyek investasi periode

Angka ini merupakan jumlah bersih penerimaan penjualan produk yang dihasilkan oleh proyek investasi yang bersangkutan oleh masing-masing periode sesudah dikurangi seluruh biaya, kecuali biaya penyusutan dan hanya modal

1,2,..... = periode ke 1,2,.....n

n = perkiraan umur ekonomis proyek investasi

r = Tingkat bunga

Dari rumus diatas nilai R_1, R_2, R_3 yang seluruh nya sama dalam arti tidak berubah akan di hasilkan NPV dan GPV lebih tinggi. Nilai positif NPV yang lebih besar diartikan tingkat keuntungan yang diperoleh dari proyek investasi tersebut lebih tinggi. Sebaliknya apabila nilai r naik maka nilai NPV dan GPV menurun.

Menurunnya NPV dan GPV dapat menghasilkan $GPV < C$ yang berarti proyek investasi akan mendatangkan kerugian. (Soediyono, 1992: 173)

2. Pendekatan Marginal Efficiency of capital (MEC)

Dalam pendekatan ini langkah pertama yang kita ambil ialah menemukan tingginya MEC proyek investasi. Apabila tingginya MEC telah ditemukan langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai MEC dengan tingkat bunga dipasar. Apabila =

$MEC > r \rightarrow$ proyek investasi kita terima

$MEC < r \rightarrow$ proyek investasi kita tolak

MEC didefinisikan sebagai tingkat diskonto (bunga) yang menyamakan nilai sekarang sebuah proyek investasi dengan besarnya modal yang diperlukan untuk ditanam dalam proyek investasi tersebut atau merupakan tingkat diskonto yang tingginya menghasilkan nilai NPV proyek investasi sebesar nol. Berdasarkan definisi tersebut maka MEC proyek investasi dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebai berikut :

$$C = \frac{R_1}{(1+mec)^1} + \frac{R_2}{(1+mec)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+mec)^{nt}}$$

Atau

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1+mec)^1} + \frac{R_2}{(1+mec)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+mec)^{nt}} = 0$$

Apabila nilai sekarang R_1, R_2 dan R_n nilainya tidak sama maka nilai MEC dapat kita temukan dengan coba-coba, jika nilai NPV bertanda negatif, MEC kita turunkan sampai di hasilkan MEC yang menghasilkan $NPV = 0$. (Soediyono, 1992: 173)

4.3.5. Prosedur permohonan Kredit Investasi

Setiap permohonan kredit oleh perusahaan hendaknya di ajukan langsung kepada bank pemerintah yang menjadi relasinya sesuai dengan sektor yang dilayaninya. Apabila perusahaan tersebut berdomisili didaerah maka permohonan kredit investasinya diajukan kepada kantor cabang bank pemerintah setempat.

Dalam mempermudah bank melakukan evaluasi terhadap proyek-proyek tersebut, permohonan kredit investasi harus di sertai dengan proposal proyek yang lengkap dan terinci mengenai usaha yang akan dibiayai dengan kredit yang diajukan. (Anwari,Ahmad,1981:17)

4.3.6. Pelaksanaan dan Bimbingan

Pemberian kredit investasi berarti pemberian kredit untuk jangka panjang oleh karena itu untuk jangka panjang bank harus melakukan pengawasan baik secara aktif maupun pasif dilakukan dengan cara :

- a. Meminta *cash budget* (laporan keuangan) untuk periode tertentu dan *cash budget* tersebut dapat direalisasikan setelah mendapat persetujuan dari bank.
- b. Meminta rencana mengenai pembelian barang-barang dari luar negeri dan diusahakan agar impor tersebut disalurkan melalui bank yang bersangkutan.

- c. Meminta nasabah untuk menggunakan modalnya sendiri lebih dahulu dan apabila modal sendiri yang disanggupkan telah terpakai semuanya baru dapat digunakan kredit dari bank.

Pengawasan secara pasif dilakukan melalui laporan yang diminta dari pihak luar. Laporan tersebut diteliti kebenarannya di bandingkan dengan rencananya dan apabila berbeda di cari sebab-sebabnya.

Selain pengawasan pasif dan aktif adalah menjadi kewajiban bank untuk secara kontinyu mengikuti perkembangan proyek atau perusahaan yang bersangkutan sehingga dapat diketahui prospek dan kesulitan-kesulitan dan dapat di berikan petunjuk penyelesaiannya.

4.4. Teori Perdagangan Internasional

Pengertian yang paling penting dalam perdagangan internasional secara keseluruhan adalah gagasan adanya keuntungan dalam perdagangan yaitu jika suatu negara menjual barang dan jasa untuk negara lain, manfaat yang akan diperoleh kedua negara yang berdagang tersebut.

4.4.1. Teori Keunggulan Absolut

Dikemukakan oleh Adam Smith yang merupakan kritik penolakan terhadap teori perdagangan merkantilisme, bahwa Adam Smith memberikan analisis sistematik yang pertama dari sebab-sebab perdagangan internasional yang selanjutnya menjadi dasar analisis klasik perdagangan internasional.

Adam Smith menyatakan bahwa negara yang berdagang dapat meningkatkan kombinasi output negara tersebut dengan masing-masing mengkhususkan dalam memproduksi barang secara efisien dan kemudian melakukan

perdagangan dengan negara lain. Dimana masing-masing negara yang berdagang akan mendapatkan keuntungan dalam arti jumlah barang tersedia untuk dikonsumsi dan menjual tambahan output yang dihasilkan pengkhususan dalam memproduksi. Keuntungan dari pengkhususan tersebut adalah meningkatnya output dunia yang akan timbul jika masing-masing mengkhususkan mengikuti keunggulan absolut yang dimiliki kemudian mendistribusikan dengan negara partner dagang. Akan tetapi analisa keunggulan absolut mempunyai banyak kelemahan analitik yaitu tentang bagaimana yang tidak mempunyai keunggulan absolut dalam menghasilkan komoditasnya. Dimana hal ini disebabkan terlalu banyaknya asumsi akan menjauhkan teori pada kenyataannya.

4.4.2 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif diawali oleh David Ricardo, dan merupakan jalan keluar dari kegagalan teori keunggulan mutlak dalam menjelaskan keadaan. Bila semua keunggulan mutlak dan memproduksi barang hanya dimiliki suatu negara. Padahal dalam kenyataannya keadaan yang demikian sering dijumpai, terutama dalam hubungan dagang antara negara maju dan negara berkembang. Dimana nyaris semua keunggulan dimiliki oleh negara maju. Menurut David Ricardo dalam situasi sedemikian ini perdagangan akan tetap dapat dilakukan karena dasar perdagangan sesungguhnya adalah keunggulan komparatif bukan keunggulan absolut. Keunggulan absolut merupakan kasus dari keunggulan komparatif.

4.5 Variabel-Variabel Yang Mempengarui Kredit Investasi

4.5.1. Variabel Suku bunga Kredt Investasi

Suku bunga didefinisikan sebagai pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang yang di bayarkan per unit waktu.

Hubungan negatif antara investasi dan tingkat bunga dapat dijelaskan oleh Neo Klasik sebagai berikut, apabila tingkat bunga rendah maka jumlah optimum stok barang modal akan tinggi dan volume investasi juga akan tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat bunga tinggi, jumlah optimum stok barang modal akan rendah dan volume investasi juga akan rendah. (Prapti,Endang Sih,1993 : 28-29)

Suku bunga adalah salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya investasi yang di perlukan oleh masyarakat. Adapun hubungan tingkat bunga dengan investasi adalah negatif. Bahwa dengan menurunnya bunga dalam hal ini adalah suku bunga kredit akan menaikkan permintaan kredit investasi.

Tingkat bunga yang dipergunakan adalah tingkat bunga pinjaman pada kredit investasi yang berlaku khususnya pada bank pemerintah karena bervariasinya suku bunga kredit. Suku bunga kredit berkaitan langsung dengan suku bunga deposito mengingat sumber dana bank untuk pemberian kredit dari para deposan sehingga tinggi rendahnya suku bunga kredit mencerminkan pula tinggi rendahnya suku bunga deposito. Semakin mahal harga yang dibayarkan bank kepada para deposan akan membawa dampak pada bunga kredit yang dibebankan kepada para investor.

4.5.2. Variabel Produk domestik Broto (PDB)

Produk Domestik Bruto adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara selama satu tahun. (Samuelson, Paul A., hal : 112, 1995)

PDB digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian secara keseluruhan, yang merupakan ukuran yang paling komprehensif dari total output barang dan jasa suatu negara.

Ada tiga pendekatan untuk mengukur PDB, pendekatan pertama adalah pendekatan produksi, dari pendekatan ini PDB dirumuskan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu satu tahun. Pendekatan kedua yaitu pendekatan pendapatan dimana PDB dirumuskan sebagai jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi berupa gaji, upah, bunga, sewa dan laba yang turut serta dalam proses produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu satu tahun. Pendekatan ketiga yaitu pendekatan pengeluaran, PDB dirumuskan sebagai jumlah seluruh komponen permintaan akhir yang meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, pembentukan modal tetap domestik broto dan perubahan stok, pengeluaran konsumsi pemerintah serta ekspor neto. (Dumairy, 1997 : 38)

Ada keterkaitan yang erat antara investasi dengan pendapatan nasional. Investasi dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang positif.

Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional semakin besar pula pengeluaran investasi yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan

nasional seperti yang tercermin dalam Pendapatan Nasional Bruto (PNB) terdapat kecenderungan peningkatan pula dalam pembentukan PDB.

4.5.3. Variabel Exspor Produk Pertanian

Ekspor suatu perekonomian muncul karena surplus ekonomi di perekonomian tersebut. Surplus perekonomian terjadi karena produktivitas ekonomi tersebut sudah relatif baik. Surplus perekonomian pada suatu sektor menarik timbulnya penawaran kredit investasi dari para investor yang ingin meningkatkan nilai ekonomi uangnya.

Perdagangan pada umumnya dan perdagangan internasional khususnya dilakukan oleh masing-masing pihak yang terlibat didalamnya agar memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Oleh karena itu tidak dapat disangkal bahwa perdagangan pada umumnya adalah merupakan suatu proses kegiatan yang sangat penting dewasa ini. Perdagangan dilakukan antar daerah maupun antar negara merupakan suatu cara penting untuk meningkatkan taraf kehidupan dan kemakmuran bagi negara atau bangsa-bangsa yang bersangkutan. Perdagangan internasional adalah transaksi dagang diantara para subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang maupun jasa.

4.5.4. Variabel Luas Lahan Pertanian

Dalam pertanian, terutama di negara kita, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya.

Bahwa tanah merupakan satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil)

yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam masyarakat dan daerah tertentu. Dalam suatu daerah yang penduduknya sangat padat di mana jumlah petani menyangkap yang memerlukan tanah garapan jauh lebih besar dari pada persediaan tanah yang ada, maka pemilik tanah dapat meminta syarat-syarat yang lebih berat bila dibandingkan dengan daerah yang persediaan tanah garapannya masih lebih luas. (Mubyarto, 1989 : 89)

Pengusaha pertanian selalu didasarkan atau dikembangkan luasan lahan pertanian tertentu; walaupun akhir-akhir ini di jumpai pula pengusaha pertanian yang tidak semata-mata dikembangkan pada luasan lahan tertentu, tetapi pada sumberdaya yang lain seperti media air atau lainnya.

Pentingnya faktor produksi tanah, bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi yang lain, misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya) dan topografi (tanah daratan pantai, rendah dan daratan tinggi).

a. Luas lahan

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai, makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang, karena:

- Lemahnya pengawasaan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja;

- Terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut; dan
- Terbatasnya persediaan modal unyuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.

Sebaliknya pada luasan lahan yang sempit; upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Meskipun demikian, luasan lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. (Soekartawi, 2002 : 14-15)

b. Penggunaan lahan

Kata "penggunaan" dapat diartikan berbeda, misalnya lahan digunakan untuk apa saja atau lahan yang digunakan menurut lingkungannya, misalnya lingkungan pengairan, dan sebagainya. Sehingga muncul istilah lahan sawah yang sekaligus menggambarkan lahan yang mendapatkan irigasi, dan lahan kering atau tegalan yang menggambarkan lahan yang tidak mendapatkan irigasi. Lahan kering ini biasanya hanya mendapatkan air hujan. Karenanya, lahan demikian sering pula dikenal dengan nama lahan tadah hujan (Soekartawi, 2002 : 17)

c. Topografi lahan

Topografi lahan menggambarkan penggunaan lahan pertanian yang didasarkan pada tinggi tempat. Untuk tanah-tanah yang ada di Indonesia, pembagian lahan menurut tinggi tempat (topografi) sering dikategorikan sebagai lahan dataran pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi. Pembagian klasifikasi menurut topografi

ini juga menggambarkan macam usaha pertanian yang diusahakan oleh penduduk yang bertempat tinggal di lokasi itu (Soekartawi,2002 : 19).

d. Kesuburan Lahan Pertanian

Kesuburan lahan pertanian juga menentukan produktifitas tanaman. Lahan yang subur akan menghasilkan produktifitas yang lebih tinggi dari pada lahan yang tingkat kesuburannya rendah. Kesuburan lahan pertanian biasanya berkaitan dengan struktur dan tekstur tanah; stuktur dan tekstur tanah ini pada akhirnya juga menentukan macam tanah. Misalnya tanah liat, grumosol,alluvial dan sebagainya. Selanjutnya, macam tanah ini juga akhirnya menentukan macam tanaman yang hidup dan tumbuh di lahan tersebut. Misalnya tanaman padi tumbuh dengan baik di tanah alluvial,tanaman cengkeh tumbuh dengan baik biasanya ditanah yang mengandung liat, dan sebagainya (Soekartawi,2002 : 19).

4.5.5. Variabel Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Jumlah tenaga kerja merupakan input suatu fungsi produksi. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian mempengaruhi kinerja sektor pertanian. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian akan meningkatkan produktivitas sektor pertanian (todaro,1998). Produktivitas sektor pertanian yang tinggi membutuhkan kucuran kredit investasi yang tinggi.

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah g dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang di pakai. Skala

usaha akan mempengaruhi besar- kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana yang diperlukan. Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga kerja ahli (*skilled*). Sebaliknya pada usaha pertanian skala besar, lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan cara sewa dan sering dijumpai di perlukan tenaga kerja yang ahli, misalnya tenaga kerja yang mampu mengerjakan traktor, dan sebagainya dalam analisa ketenagakerjaan juga diperlukan diperlukan tenaga kerja pria, wanita, anak-anak dan ternak perbedaan ini terjadi karena setiap jenis tahapan pekerjaan dalam suatu usaha pertanian adalah berbeda dan juga faktor kebiasaan adalah menentukan .dalam analisa ketenagakerjaan dan juga untuk memudahkan memerlukan perbandingan penggunaan tenaga kerja, maka diperlukan standarisasi satuan tenaga kerja yang biasanya yang disebut dengan “hari kerja setara pria” atau HKSP. Cara mengukur satuan HKSP ini biasanya dengan membandingkan besar kecilnya upah tenaga kerja. Contoh: kalau upah tenaga kerja pria Rp 1.500,-/satu hari kerja, wanita sebesar Rp.1.000,-/satu hari kerja, maka satu HKSP untuk tenaga kerja wanita tersebut adalah $1000/1500=0,67$. begitu pula kalau diinginkan standarisasi tenaga kerja anak-anak atau tenaga kerja ternak. Ketenagakerjaannya sering dikaitkan dengan tahapan pekerjaan dalam usaha pertanian.

Dalam analisa yang lebih rinci, sering pula dilakukan mencari harga bayangan(*shadow price*) dari nilai tenaga kerja tersebut. Harga bayangan atau sering disebut pula *accounting price* adalah besarnya upah tenaga kerja yang diperhitungkan pada harga keseimbangan. Dalam banyak kenyataan harga bayangan

ini tidak dapat dicapai karena adanya faktor inflasi atau faktor distorsi ekonomi yang lain (Soekartawi,2002 : 25-27).

4.6. Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Koefisien Determinasi ini menghitung seberapa besar variasi dari variabel yang dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai R^2 mempunyai range antara 0-1. semakin besar R^2 (semakin mendekati 1) menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

Koefisien determinasi majemuk R^2 memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y, yang dijelaskan oleh variabel independen X secara bersama-sama. Besaran R^2 dihitung dengan :

$$R^2 = \text{Jumlah kuadrat yang dijelaskan}$$

Besaran R^2 terletak antara 0 dan 1, jika $R^2=1$ berarti semua variasi dalam variabel dependen Y dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen X yang digunakan dalam model regresi, sebesar 100%. Jika $R^2=0$ berarti tidak ada variasi dalam variabel dependen Y yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen X. R^2 antara 0-1, model ini dikatakan lebih baik jika mendekati 1.

4.7. Pengujian Hipotesa

4.7.1. Metode pengujian Simultan (Uji F-statistik)

Uji F merupakan pengujian untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Adapun langkah uji F ini adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$$

Yang berarti variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \beta_i \neq 0$$

Berarti pula variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-Hitung dengan F-Tabel pada tingkat kepercayaan 5%.

Bila F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak berarti variabel-variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

4.7.2. Metode Pengujian Parsial (Uji t-Statistik)

Merupakan pengujian variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesa yang digunakan adalah :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

Dimana β_1 merupakan koefisien dari variabel independen ke-i dan konstanta.

Bila t-hitung > t-tabel maka pada tingkat kepercayaan 5% H_0 ditolak, yang berarti variabel independen tertentu yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.7.3. Uji Asumsi Klasik

4.7.3.1. Uji Heterokedastisitas

Merupakan variabel gangguan yang tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dalam model regresi maka digunakan White Heteroscedasticity.

4.7.3.2 Uji multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya, suatu variabel independen merupakan fungsi dari variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolonieritas adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) yang didapat kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil regresi secara bersama variabel independen dengan variabel dependen. Jika ditemukan antara r^2 yang melebihi R^2 pada model penelitian, maka dari model persamaan tersebut terdapat multikolonier, dan sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari semua r^2 maka ini menunjukkan tidak terdapat multikolonier pada model persamaan yang di uji.

4.7.3.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson Test (DW-test), untuk menguji penyakit asumsi klasik yang satu ini,

maka terlebih dahulu tentukanlah nilai kritis d_u dan d_l berdasarkan jumlah observasi dan variabel independen jika hipotesa nol menyatakan tidak ada autokorelasi maka :

1. jika $DW < d_l$ yang berarti H_0 ditolak sehingga terjadi autokorelasi.
2. jika $DW > 4-d_l$ maka artinya H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
3. jika $d_u < DW < 4-d_u$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

4.8. Hipotesa Penelitian

Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian maka disusun hipotesa sebagai berikut :

1. Diduga suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit investasi Sektor Pertanian. Hubungan negatif antara investasi dan tingkat bunga dapat dijelaskan oleh Neo Klasik sebagai berikut, apabila tingkat bunga rendah maka jumlah optimum stok barang modal akan tinggi dan volume investasi juga akan tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat bunga tinggi, jumlah optimum stok barang modal akan rendah dan volume investasi juga akan rendah. (Prapti, Endang Sih, 1993 : 28-29)
2. Diduga Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi Sektor Pertanian. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional semakin besar pula pengeluaran investasi yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan nasional seperti yang tercermin dalam Pendapatan Nasional Bruto (PNB) terdapat kecenderungan peningkatan pula dalam pembentukan PDB.

3. Diduga ekspor produk pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi Sektor Pertanian. Ekspor suatu perekonomian muncul karena surplus ekonomi di perekonomian tersebut. Surplus perekonomian terjadi karena produktivitas ekonomi tersebut sudah relatif baik. Surplus perekonomian pada suatu sektor menarik timbulnya penawaran kredit investasi dari para investor yang ingin meningkatkan nilai ekonomi uangnya.
4. Diduga luas lahan pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi Sektor Pertanian. Semakin luas lahan akan semakin tinggi produktivitas pertanian. Semakin tinggi produktivitas pertanian semakin menarik pemilik modal (bank) untuk menanamkan kredit investasinya di sektor pertanian.
5. Diduga jumlah tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi Sektor Pertanian. Jumlah tenaga kerja merupakan input suatu fungsi produksi. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian mempengaruhi kinerja sektor pertanian. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian akan meningkatkan produktivitas sektor pertanian (todaro,1998). Produktivitas sektor pertanian yang tinggi membutuhkan kucuran kredit investasi yang tinggi.

BAB V

ANALISIS DATA

5.1. Deskripsi Data

Di dalam bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian mengenai pengaruh suku bunga kredit investasi sektor pertanian, Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian, ekspor produk pertanian, luas lahan pertanian, dan jumlah tenaga kerja sektor pertanian terhadap kredit investasi sektor pertanian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder sebanyak 21 observasi dari tahun 1981 hingga tahun 2001. Sebagian data diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS). Adapun data yang digunakan dalam analisis ini adalah :

1. Kredit investasi bank pemerintah pada sektor pertanian (Y)

Data yang digunakan adalah data perkembangan kredit investasi menurut sektor ekonomi dan kelompok bank yang bersumber dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia berbagai edisi dari tahun 1981-2001 yang dikeluarkan Bank Indonesia. Data kredit investasi sektor pertanian yang digunakan dalam satuan Miliar Rupiah.

2. Suku bunga kredit investasi (X1)

Data suku bunga yang digunakan adalah data suku bunga kredit investasi bank pemerintah dalam persen yang bersumber dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia berbagai edisi dari tahun 1981-2001 yang diterbitkan oleh Bank

Indonesia berbagai edisi. Data suku bunga kredit investasi sektor pertanian yang digunakan dalam satuan persen pertahun.

3. Produk Domestik Bruto (X2)

Data PDB yang digunakan adalah data PDB sektor pertanian berdasarkan harga konstan 1993 yang diperoleh dengan mengolah data PDB yang bersumber dari Statistik Indonesia, indikator ekonomi yang diterbitkan oleh BPS berbagai edisi dari tahun 1981-2001. Data PDB yang digunakan dalam satuan Miliar Rupiah.

4. Ekspor produk pertanian (X3)

Data yang digunakan untuk ekspor produk pertanian adalah data ekspor produk pertanian yang bersumber dari Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS berbagai edisi dari tahun 1981-2001. Data ekspor produk pertanian yang digunakan dalam satuan juta dollar.

5. Luas Lahan Pertanian (X4)

Data yang digunakan untuk luas lahan pertanian adalah data luas lahan pertanian yang diperoleh dari statistik indonesia yang dikeluarkan oleh BPS berbagai edisi dari tahun 1981-2001. Data luas lahan pertanian yang digunakan dalam satuan hektar (Ha).

6. Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian (X5)

Data yang digunakan adalah data jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang diperoleh dari statistik indonesia yang diterbitkan oleh BPS dari berbagai edisi dari tahun 1981-2001. Data jumlah tenaga kerja sektor pertanian dalam satuan orang.

5.2. Analisis Kuantitatif

Dalam analisis kuantitatif dipergunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang diteliti. Pada penelitian ini cara penaksiran yang digunakan adalah cara *Ordinary Last Squares* (regresi kuadrat terkecil). Dalam analisis kuantitatif ini dipergunakan uji t, uji F, R^2 dan koefisien korelasi serta uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Upaya mengurangi kemungkinan kesalahan-kesalahan yang terjadi dan untuk mempermudah proses estimasi dari data-data yang dipergunakan, maka proses estimasi dalam penelitian ini dihitung dengan bantuan komputer dengan menggunakan program *e views ver 3.0*.

Secara umum model persamaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnX1} + \beta_2 \text{LnX2} + \beta_3 \text{LnX3} + \beta_4 \text{LnX4} + \beta_5 \text{LnX5}$$

Di mana :

LnY = Ln Kredit Investasi Sektor Pertanian (miliar rupiah)

LnX1 = Ln Suku Bunga Kredit (%)

LnX2 = Ln PDB sektor pertanian (miliar rupiah)

LnX3 = Ln Ekspor Produk Pertanian (juta dollar)

LnX4 = Ln Luas Lahan Pertanian (Ha)

LnX5 = Ln Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian (orang)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien penjelas masing-masing nilai parameter Y

Berdasarkan hasil estimasi dengan OLS yang dibantu dengan program e-views didapatkan hasil seperti 5.1.

**Tabel 5.1 Hasil Estimasi Variabel Dependent
Kredit Investasi Bank Pemerintah Pada Sektor Pertanian**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-67.23262	15.14496	-4.439273	0.0005
LN _{X1}	-0.579746	0.449905	-1.288597	0.2171
LN _{Xi}	0.334291	0.124371	2.687862	0.0169
LN _{X3}	1.947307	0.432918	4.498096	0.0004
LN _{X4}	0.402364	0.571944	0.703503	0.4925
LN _{X5}	2.983164	0.891468	3.346349	0.0044

Sumber : Data diolah

Hasil estimasi pada tabel 5.1 dapat ditulis dalam persamaan berikut:

$$LN Y = -67.23 - 0.57LN X_1 + 0.33LN X_2 + 1.94LN X_3 + 0.40LN X_4 + 2.98LN X_5$$

$$t \text{ - hitung} \quad \quad (-1,28) \quad \quad (2,68) \quad \quad (4,49) \quad \quad (0,70) \quad \quad (3,34)$$

$$R^2 = 0,96$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,95$$

$$F \text{ Stat} = 87,36$$

$$DW \text{ Stat} = 1,98$$

5.3. Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

R^2 atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. R^2 memiliki nilai antara 0 – 1, semakin mendekati satu menunjukkan pengaruh yang semakin kuat sedangkan semakin mendekati 0 berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lemah.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa R^2 adalah 0,96 artinya variabel bebas dapat menerangkan atau berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 96% dan sisanya sebesar 4 % diterangkan oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hal ini mempunyai indikasi yang sangat bagus karena angka R^2 mendekati 1.

Semakin besar koefisien determinasi majemuk menunjukkan semakin besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dari koefisien determinasi majemuk tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga kredit, PDB sektor pertanian, ekspor produk pertanian, luas lahan pertanian dan jumlah tenaga kerja sektor pertanian mempunyai pengaruh 96% terhadap kredit investasi sektor pertanian.

5.4. Pengujian Hipotesa

5.4.1. Pengujian F-Statistik

Untuk menguji secara serempak hubungan variabel-variabel penjelas secara keseluruhan dengan variabel terikat dapat di gunakan F-test.

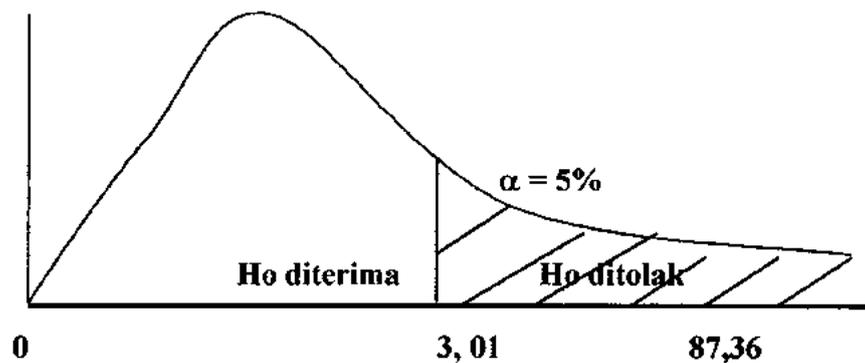
Dengan nilai F-tabel di peroleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= F (\alpha=5\%; k - 1 ; n - k) \\ &= F (0,05 ; 4 ; 16) \\ &= 3,01 \end{aligned}$$

Dari hasil estimasi di dapat F-hitung = 87.36934 berarti F-hitung > F-tabel.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji F dapat juga dilihat dengan menggunakan kurva sebagai berikut :

Gambar 5.1
Pengujian F- Statistik pada variabel-variabel independent
terhadap variabel dependent



Berdasarkan gambar 5.1 terlihat bahwa F-hitung terletak pada daerah penolakan H_0 artinya suku bunga kredit investasi, PDB sektor pertanian, ekspor produk pertanian, luas lahan pertanian, dan jumlah tenaga kerja sektor pertanian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian.

5.4.2. Pengujian t-Statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji parameter-parameter regresi secara individu atau secara parsial. Dalam hal ini dengan uji t dapat diketahui apakah berpengaruh signifikan atau tidak variabel suku bunga kredit, PDB sektor pertanian,

ekspor produk pertanian, luas lahan pertanian, dan jumlah tenaga kerja sektor pertanian terhadap variabel kredit investasi sektor pertanian. Untuk mengetahui signifikansi variabel bebas secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

1. Membandingkan t-hitung dengan t-tabel, dengan ketentuan bila t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Sebagai cara praktis t-tabel dapat diwakili dengan angka 2.
2. Membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi (α), bila $\alpha <$ probabilitas maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

Hipotesis untuk uji t masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2

Tabel Hasil Uji t

Variabel	t – hitung	t - tabel	α	Kesimpulan
LNX1	-0,075571	-2,120	5%	Tidak signifikan
LNX2	2,172458	2,120	5%	Signifikan
LNX3	4,202376	2,120	5%	Signifikan
LNX4	0,781339	2,120	5%	Tidak signifikan
LNX5	2,376595	2,120	5%	Signifikan

Sumber: Data diolah

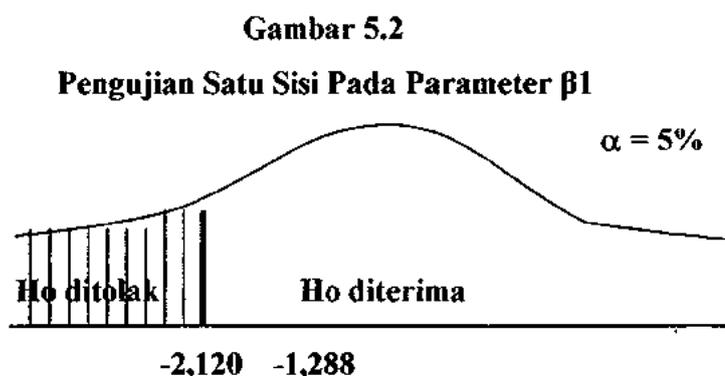
5.4.2.1 Pengujian satu sisi pada parameter β_1

$H_0 : \beta_1 > 0$, artinya Suku bunga kredit investasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Kredit Investasi Sektor Pertanian.

$H_a : \beta_1 < 0$, artinya suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Kredit Investasi Sektor Pertanian.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 5.1 diketahui bahwa t-hitung suku bunga kredit investasi, adalah -1.288597 . Karena t-hitung suku bunga kredit investasi lebih kecil daripada t-tabel $(0,05 ; 16) = -2,120$, maka H_0 diterima artinya variabel suku bunga kredit investasi secara parsial tidak mempengaruhi terhadap kredit investasi sektor pertanian.

Gambar 5.2 menyajikan kurva daerah penerimaan H_0 untuk uji-t Suku bunga kredit investasi. Berdasarkan gambar 5.2. tampak bahwa t-hitung berada pada daerah penerimaan H_0 karena t-hitung lebih kecil daripada t-tabel $(0,05;16) = -2,120$ dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa variabel suku bunga kredit investasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian terbukti berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, Hal ini dikarenakan banyak petani yang tidak mempunyai jaminan untuk mendapatkan kredit, petani mempunyai kultur secara turun-temurun mengadakan pinjaman ke lembaga non perbankan. Sehingga sesuai dengan hipotesa.



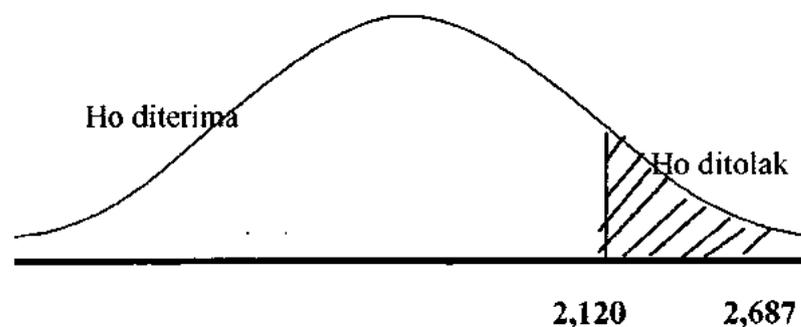
5.4.2.2 Pengujian satu sisi pada Parameter β_2

$H_0 : \beta_2 < 0$, artinya PDB sektor pertanian tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap Kredit Investasi Sektor Pertanian.

$H_a : \beta_2 > 0$, artinya PDB sektor pertanian berpengaruh secara positif signifikan terhadap Kredit Investasi Sektor Pertanian.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 5.1 diketahui bahwa t-hitung PDB sektor pertanian adalah 2.687862. Karena t-hitung PDB sektor pertanian lebih besar daripada t-tabel $(0,05;16) = 2,120$, maka H_0 ditolak artinya PDB sektor pertanian secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian. Berdasarkan gambar 5.3. tampak bahwa t-hitung berada pada daerah penolakan H_0 karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel $(0,05;16) = 2,120$. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa PDB sektor pertanian secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian terbukti.

Gambar 5.3
Pengujian Satu Sisi Pada Parameter β_2



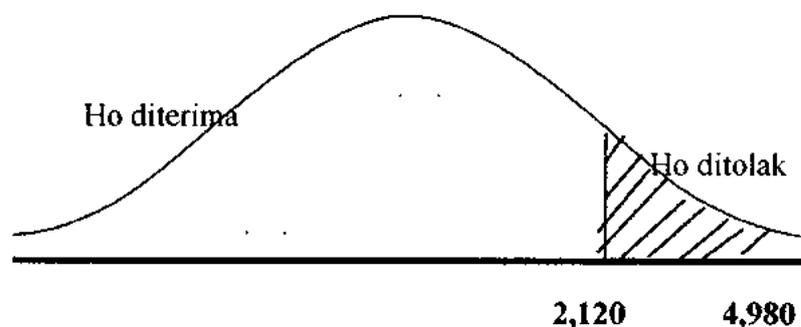
5.4.2.3 Pengujian satu sisi pada Parameter β_3

$H_0 : \beta_3 < 0$, artinya Ekspor produk pertanian tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap Kredit Investasi Sektor Pertanian.

$H_a : \beta_3 > 0$, artinya Ekspor produk pertanian berpengaruh secara positif signifikan terhadap Kredit Investasi Sektor Pertanian.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 5.1 diketahui bahwa t-hitung ekspor produk pertanian adalah 4.498096. Karena t-hitung ekspor produk pertanian lebih besar daripada t-tabel $(0,05;16) = 2,120$, maka H_0 ditolak artinya ekspor produk pertanian secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian. Berdasarkan gambar 5.4. tampak bahwa t-hitung berada pada daerah penolakan H_0 karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel $(0,05;16) 2,120$. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa variabel ekspor produk pertanian secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian terbukti.

Gambar 5.4
Pengujian Satu Sisi Pada Parameter β_3



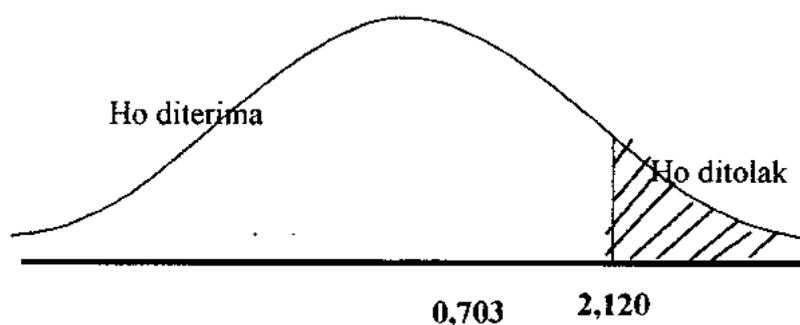
5.4.2.4 Pengujian satu sisi pada Parameter β_4

$H_0 : \beta_4 < 0$, artinya Luas lahan pertanian tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap Kredit Investasi Sektor Pertanian.

$H_a : \beta_4 > 0$, artinya Luas lahan pertanian berpengaruh secara positif signifikan terhadap Kredit Investasi Sektor Pertanian.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 5.1 diketahui bahwa t-hitung luas lahan pertanian adalah 0.703503. Karena t-hitung ekspor produk pertanian lebih kecil daripada t-tabel $(0,05;16) = 2,120$, maka H_0 diterima artinya luas lahan pertanian secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian. Berdasarkan gambar 5.5. tampak bahwa t-hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa variabel luas lahan pertanian secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian tidak terbukti. Karena dalam penelitian ini yang digunakan luas lahan perkebunan negara dan perkebunan swasta. Sedangkan yang membutuhkan dana kredit investasi hanya perkebunan swasta, dan perkebunan negara tidak karena perkebunan negara dibiayai oleh BUMN.

Gambar 5.5
Pengujian Satu Sisi Pada Parameter β_4



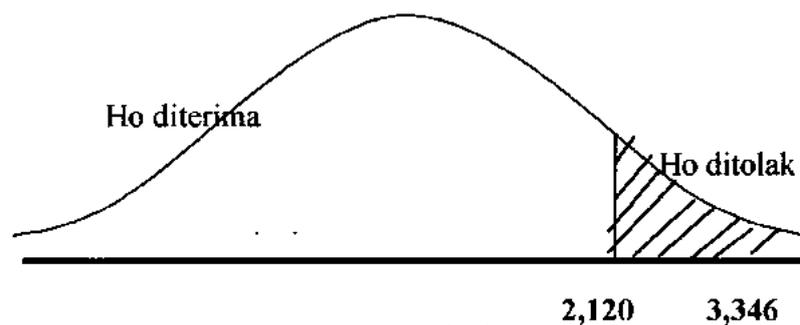
5.4.2.5. Pengujian satu sisi pada Parameter β_5

$H_0 : \beta_5 < 0$, artinya Jumlah tenaga kerja sektor pertanian tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap Kredit Investasi Sektor Pertanian.

$H_a : \beta_5 > 0$, artinya Jumlah tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh secara positif signifikan terhadap Kredit Investasi Sektor Pertanian.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 5.1 diketahui bahwa t-hitung jumlah tenaga kerja sektor pertanian adalah 3.346349. Karena t-hitung jumlah tenaga kerja sektor pertanian lebih besar daripada t-tabel $(0,05;16) = 2,120$, maka H_0 ditolak artinya jumlah tenaga kerja sektor pertanian secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian. Berdasarkan gambar 5.6. tampak bahwa t-hitung berada pada daerah penolakan H_0 karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel $(0,05;16) = 2,120$. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa variabel jumlah tenaga kerja sektor pertanian secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian telah terbukti.

Gambar 5.6
Pengujian Satu Sisi Pada Parameter β_5



5.5. Pengujian Asumsi Klasik

Model persamaan 5.1. adalah merupakan bentuk logaritma regresi berganda. Untuk menguji validitas model agar memiliki fungsi prediksi yang kuat maka persamaan regresi harus bebas dari uji asumsi klasik. Berikut ini akan disajikan hasil uji asumsi klasik terhadap model tersebut yang meliputi uji autokorelasi, heteroskedasitas, dan multikolinearitas.

5.5.1. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah uji asumsi klasik yang menunjukkan adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2001). Ini suatu masalah yang sering muncul dalam ekonomi karena *in economics, everything depends on everything else*. Menurut Gujarati (dalam Kuncoro, 2001), bila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 0,8 atau bila ada R^2 hubungan antar variabel independen yang lebih besar daripada R^2 model persamaan, maka terdapat gejala multikolinieritas yang serius. Penelitian menggunakan uji multikolinearitas yang kedua.

Tabel 5.3. menyajikan R^2 regresi antar variabel independen dan persamaan awal. Berdasarkan tabel 5.3. terlihat bahwa tidak ada R^2 regresi antar variabel independen yang lebih besar daripada R^2 model. Dengan demikian dapat dikatakan model yang digunakan dalam penelitian ini telah bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 5.3. Uji Multikolinearitas

Regresi	R'		Regresi	R ²
Model	0,96			
LN _{X1} -LN _{X2}	0,083		LN _{X2} -LN _{X4}	0,72
LN _{X1} -LN _{X3}	0,024		LN _{X2} -LN _{X5}	0,31
LN _{X1} -LN _{X4}	0,028		LN _{X3} -LN _{X4}	0,83
LN _{X1} -LN _{X5}	0,39		LN _{X3} -LN _{X5}	0,28
LN _{X2} -LN _{X3}	0,67		LN _{X4} -LN _{X5}	0,27
Sumber : Data diolah				

5.5.2. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Artinya setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakanginya tidak terangkum dalam spesifikasi model. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dijumpai dalam data kerat silang daripada runtun waktu, maupun juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata (Kuncoro, 2001).

Untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas digunakan metode white heteroskedastisitas yang tersedia dalam fasilitas *e-views ver 3.0*. Hasil perhitungan pada lampiran ditemukan bahwa probabilitas Obs*R-squared adalah 12.388 lebih besar daripada 0,05 artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada gejala

heteroskedastisitas diterima. Jadi model persamaan penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

5.5.3. Pengujian Autokorelasi

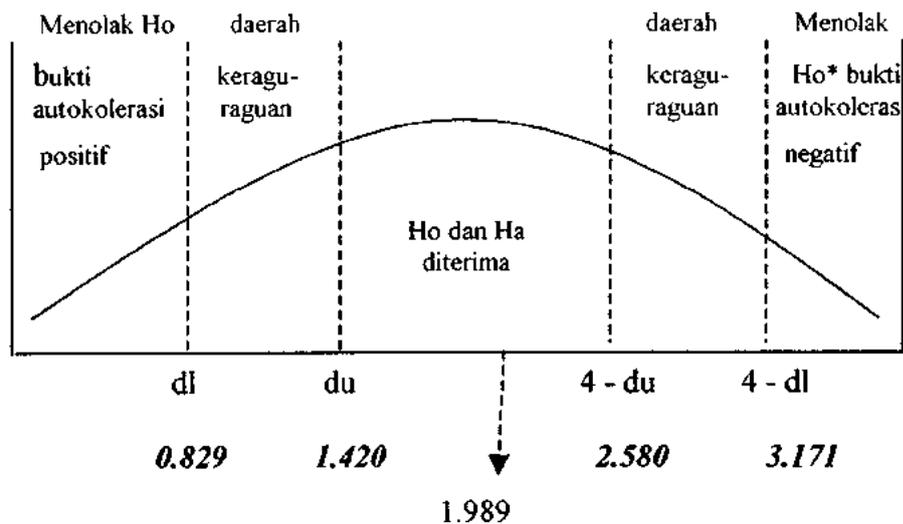
Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW Test). Keputusan ada tidaknya korelasi adalah (Kuncoro, 2001):

- Bila nilai DW lebih besar daripada batas atas (DU), maka koefisien korelasi autokorelasi sama dengan nol. Artinya tidak ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah (DL), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (DU) dan batas bawah (DL), maka tidak dapat disimpulkan.

Menurut Arief (1993) sebaiknya nilai DW lebih besar daripada DU dan lebih kecil daripada $4 - DU$.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai DW hitung persamaan ini adalah 1,866716 dan DU dengan tingkat signifikansi 5% adalah 1,420 dan DLnya adalah 0,829. Karena DW lebih besar dari DU dan lebih kecil dari pada $4 - DU = 2,58$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model ini tidak terdapat autokorelasi.

Gambar 5.7
Pengujian Autokolerasi



5.6. Interpretasi Koefisien Hasil Regresi

Berdasarkan hasil regresi maka diperoleh nilai dari masing-masing variabel bebas dengan pengujian masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Nilai konstanta dari persamaan sebesar $-67,23$, maka dapat diartikan bahwa tanpa variabel independen $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ maka Y akan berkurang sebesar $67,23$. karena setelah diestimasi ternyata variabel-variabel independen yang dipilih mempengaruhi besar kecilnya Y .
2. Nilai koefisien PDB sektor pertanian sebesar $0,33429$ yang artinya jika PDB sektor pertanian naik sebesar 1% maka kredit investasi sektor pertanian akan mengalami kenaikan sebesar $0,33429\%$.
3. Nilai koefisien ekspor produk pertanian sebesar $1,94730$ yang artinya jika ekspor produk pertanian naik sebesar 1% maka kredit investasi sektor pertanian akan mengalami kenaikan sebesar $1,94730\%$.

4. Nilai koefisien jumlah tenaga kerja sektor pertanian sebesar 2,98316 yang artinya jika jumlah tenaga kerja sektor pertanian naik sebesar 1 % maka kredit investasi sektor pertanian akan mengalami kenaikan sebesar 2,98316%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, perhitungan, estimasi dan analisa yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji F dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan yaitu suku bunga kredit investasi, PDB sektor pertanian, ekspor produk pertanian, luas lahan pertanian dan jumlah tenaga kerja sektor pertanian secara bersama-sama mempengaruhi kredit investasi sektor pertanian.
2. Variabel Suku bunga kredit investasi, terbukti berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian, Karena didalam hasil estimasi variabel suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian artinya jika ada kenaikan suku bunga kredit investasi akan mengakibatkan penurunan pada permintaan kredit investasi sektor pertanian, Karena banyak petani yang tidak mempunyai jaminan untuk mendapatkan kredit, petani mempunyai kultur secara turun-temurun mengadakan pinjaman ke lembaga non perbankan. Sehingga tidak sesuai dengan hipotesa.
3. Variabel PDB sektor pertanian, terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian.
4. Variabel ekspor produk pertanian, terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian.

5. Variabel luas lahan pertanian, terbukti tidak berpengaruh terhadap kredit investasi sektor pertanian, Karena dalam penelitian ini yang digunakan luas lahan perkebunan negara dan perkebunan swasta. Sedangkan yang membutuhkan dana kredit investasi hanya perkebunan swasta, dan perkebunan negara tidak karena perkebunan negara dibiayai oleh BUMN.
6. Variabel jumlah tenaga kerja sektor pertanian, terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian.
7. Nilai $R^2 = 96\%$, artinya variabel suku bunga kredit investasi, PDB sektor pertanian, ekspor produk pertanian, luas lahan pertanian dan jumlah tenaga kerja sektor pertanian dapat menerangkan atau berpengaruh terhadap kredit investasi sektor pertanian sebesar 96% dan sisanya adalah 4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain lain yang tidak dimasukkan dalam model.
8. Dari hasil pengujian analisis regresi yang telah dilakukan terlihat bahwa dalam regresi tersebut tidak mengandung autokorelasi, heterokedastisitas dan multikolinieritas.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan penulis untuk meningkatkan kredit investasi sektor pertanian adalah sebagai berikut :

Untuk meningkatkan kredit investasi sektor pertanian sebaiknya diperhatikan perkembangan dan pertumbuhan PDB sektor pertanian, ekspor produk

pertanian, dan jumlah tenaga kerja sektor pertanian karena ketiganya mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian.